

**PEMBENTUKAN SIKAP PATUH ANAK AUTIS PASIF
MELALUI TERAPI APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN PELANGI KALISAT
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

**Sarifatul Hafifah
NIM D20173045**

Pembimbing:

**Dr. H. Hefni Zein, M. M.
NIP. 196902031999031007**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
APRIL 2022**

**PEMBENTUKAN SIKAP PATUH ANAK AUTIS PASIF
MELALUI TERAPI APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN PELANGI KALISAT
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas K.H Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Sarifatul Hafifah
NIM D20173045

Pembimbing:



Dr. H. Hefni Zein, M. M.
NIP. 196902031999031007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PEMBENTUKAN SIKAP PATUH ANAK AUTIS PASIF
MELALUI TERAPI APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN PELANGI KALISAT
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI!

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

**Hari: Kamis
Tanggal: 07 April 2022**

Tim Penguji

Ketua

H. Zainul Fanani, M. Ag.
NIP. 1971072722005011001

Sekretaris

Nasirudin Al Ahsani, Lc., M. Ag.
NIP. 199002262019031006

Anggota:

1. Dr. H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si
2. Dr. H. Hefni Zein, M.M

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Anidul Asror, M. Ag.
NIP. 19740606200031003

MOTTO

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya.” (QS. Al- baqarah, (2) 207)¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Al quran terjemahan DEPAG RI, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 2007), hlm 46

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan hingga sampai berada pada detik ini yaitu untuk menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan rasa bersyukur ku persembahkan anugerah ini kepada:

1. Pertama saya persembahkan kepada aba dan umi tercinta, terima kasih atas segala dukungan dan motivasinya selama ini, serta kasih sayang yang melebihi kebahagiaan apapun yang ada didunia ini, semoga segala doa dan hajat aba dan umi diijabah oleh Allah SWT serta selalu dalam lindungannya.
2. Terima kasih untuk semua keluarga yang telah mendoakan dan mendukung saya sampai detik ini, berkat support kalian juga saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada Dosen Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu yang tak terhingga, sehingga saya dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember.
4. Terima kasih juga untuk semua sahabat-sahabat seperjuangan BKI 2 yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa untuk selalu teguh tidak putus asa dari awal kuliah hingga dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga doa dan semangat kembali kepada kalian hingga menjadi orang yang sama-sama sukses dunia akhirat.

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala anugerah, hidayah dan izinnya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi “PEMBENTUKAN SIKAP PATUH ANAK AUTIS PASIF MELALUI TERAPI APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS DI SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN PELANGI KALISAT PADA MASA PANDEMI COVID-19” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadirat Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M. Selaku Rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KH Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing kami selama proses perkuliahan.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. Selaku Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KH Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi dalam setiap proses perkuliahan.
4. Bapak Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si. Selaku Kepala perpustakaan UIN KH Achmad Siddiq Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis.
5. Bapak Dr. H. Hefni Zein, M.M. Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan support dan membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Segenap Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberi banyak ilmu sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
7. Kepada guru-guruku SDN Sumberlesung 02, MTs Miftahul Ulum Suren, MA Miftahul Ulum Suren yang telah memberikan pendidikan dan ilmu semoga Allah SWT Membalas kebajikannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu untuk menyempurnakan skripsi ini kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak merupakan hal yang berharga dari penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi masyarakat umumnya, amin.

Jember, 14 Desember 2021

Penulis

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Sarifatul Hafifah, 2022: *Pembentukan Sikap Patuh Anak Autis Pasif Melalui Terapi Applied Behavior Analysis Di Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Kalisat Pada Masa Pandemi Covid-19.*

Kata Kunci: Sikap Patuh, Anak Autis, Terapi Applied Behavior Analysis

Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) dikhususkan untuk penyandang autis yang memiliki perilaku yang tidak wajar atau tidak baik. Sehingga dengan menggunakan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) perlahan merubah perilaku anak yang tidak baik menjadi baik dan dapat diterima dilingkungan masyarakat.

Fokus masalah yang diteliti pada skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana membentuk sikap patuh anak autis pasif melalui terapi Applied Behavior Analysis pada masa pandemi covid-19, 2) Bagaimana kendala atau hambatan dari terapi applied behavior analysis tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan sikap patuh anak autis pasif melalui terapi applied behavior analysis di sekolah luar biasa harapan pelangi kalisat pada masa pandemi covid-19. Dan bagaimana kendala atau hambatan dari terapi applied behavior analysis.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menganalisis tentang pembentukan sikap patuh anak autis pasif melalui terapi applied behavior analysis di sekolah luar biasa islam terpadu kalisat pada masa pandemi covid-19. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi. Sedangkan untuk keabsahan data yakni menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Pembentukan sikap patuh anak autis melalui terapi applied behavior analysis di sekolah luar biasa harapan pelangi pada masa pandemi covid-19. 2) Kendala atau hambatan saat terapi applied behavior analysis dilaksanakan.

Kata Kunci: Sikap Patuh, Anak Autis, Terapi ABA (Applied Behavior Analysis)

DAFTAR ISI

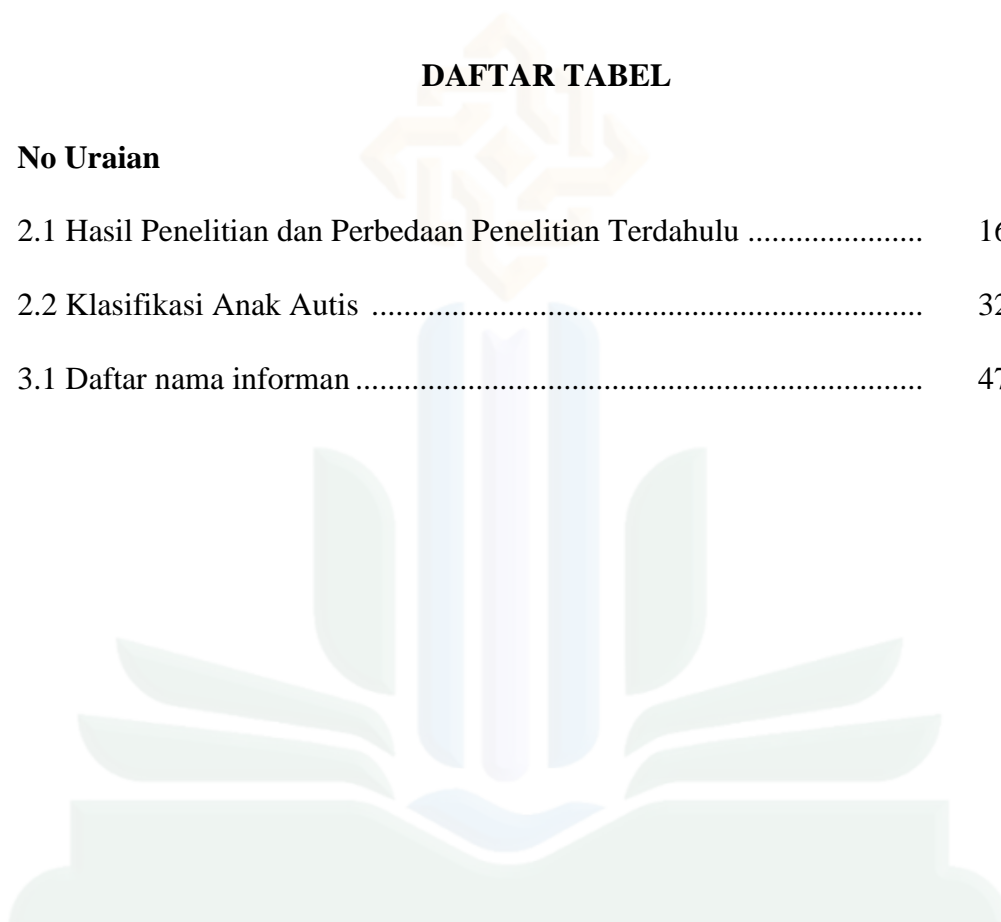
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistem Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subyek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
1. Observasi.....	48
2. Wawancara	49
3. Dokumentasi.....	50

E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahap-Tahap Penelitian	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	57
A. Gambaran Obyek Penelitian	57
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	76
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran-lampiran yang berisi:	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
6. Jurnal Kegiatan Penelitian	
7. Dokumentasi/foto	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No Uraian

2.1 Hasil Penelitian dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	16
2.2 Klasifikasi Anak Autis	32
3.1 Daftar nama informan	47



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seluruh negara saat ini sedang dilanda sebuah bencana, yang mana bencana ini sangat berkaitan dengan kesehatan manusia, negara Indonesia merupakan salah satu negara yang dilanda oleh bencana tersebut, bencana ini merupakan coronavirus atau dapat disebut juga covid-19. Adanya virus covid-19 ini membuat segala kegiatan dan aktivitas diluar dibatasi, tujuannya agar virus tidak mudah menyebar. Sehingga membuat salah satu kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan secara daring atau dilaksanakan dirumah masing-masing.

Dengan diterbitkan surat edaran dari Mendikbut yang mana dengan Nomor 4 Tahun 2020 yang isisnya tentang bahwasanya meskipun kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dirumah masing-masing siswa, bukan berarti seorang guru hanya memberikan sebuah tugas saja terhadap siswanya, melainkan guru juga harus berkomunikasi pada masing-masing orang tua siswa tujuannya agar orang tua dapat mendampingi anaknya untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh guru pendampingnya.

Virus covid-19 bukan hanya berdampak bagi kesehatan manusia saja, melainkan juga sangat berdampak pada dunia pendidikan. Pada saat ini masing-masing orang harus menjaga jarak, gar tidak mudah tertularvirus covid-19. Oleh karena itu orang tua sangat mempunya peran

yang sangat penting untuk membantu anaknya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pendampingnya, karena orang tua lah yang banyak memiliki waktu bersama anaknya selama dirumah, hingga selama kegiatan belajar dirumah anak berkembang melalui didikan orang tuanya. Masing-masing orang tua juga berbeda-beda dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya, hingga pada masing-masing anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda.²

Sekolah daring merupakan sebuah pembelajaran yang berbeda bagi siswa yang berkebutuhan khusus bukan hanya bagi siswa yang normal saja, meskipun siswa berkebutuhan khusus memiliki sebuah keterbatasan fisik atau mental, mereka juga harus tetap melaksanakan kegiatan belajar di rumah dengan dibantu orang tua masing-masing siswa. Untuk itu, anak dengan berkebutuhan khusus harus mendapatkan pantauan dari guru pendamping dan menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.³

Anak berkebutuhan khusus sebuah titipan dan anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga, di didik sebagai bekal sumberdaya, anak merupakan sebuah sumber kekayaan bagi keluarga yang tidak ternilai harganya. Dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga maka Tuhan telah menitipkan amanah bagi orang tuanya untuk merawat dan menjaga anak tersebut sampai tumbuh menjadi anak yang baik.

² Wahyu Trisnawati, 2021, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19*, Vol. 5 Issue 1, hlm 824

³ Rehan N.J, Nurul L.W, Setia Budi, 2020, *Pengalaman Belajar Daring Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SD Inklusi*, Vol.8 No. 2, hlm 365

Semua orang tua pastinya menginginkan anaknya lahir kedunia dalam keadaan sempurna atau normal. Beda halnya dengan anak autisme yang mana mereka lahir dan mempunyai keterbatasan atau perbedaan dengan anak normal lainnya, meskipun mereka terlahir dalam sebuah keterbatasan pastinya mereka juga ingin diterima dilingkungannya sama seperti anak normal lainnya. Walaupun mereka memiliki sebuah keterbatasan hal tersebut bukanlah sebuah penghambat mereka untuk tetap berkembang menjadi dewasa. Firman Allah SWT dalam QS. Al-hujurat, ayat 11.⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغُوْبِ
بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai umat muslim yang beriman, sesama orang laki-laki jangan pernah kalian merendahkan antara satu dengan yang lainnya, karena bisa jadi orang yang direndahkan adalah orang yang lebih baik darinya. Dan juga sesama perempuannya jangan lah kalian saling merendahkan antara satu dengan lainnya, karena bisa jadi orang yang direndahkan adalah orang yang lebih baik darinya. Serta berbuat baiklah pada diri sendiri dan perbaiki cara memanggil kepada orang lain sesuai dengan gelar mereka bukan lah dengan sebuah ejekan. Sejelek-jeleknya sebuah panggilan jangan sesekali mengejeknya karena hal tersebut merupakan sebuah perbuatan zalim, maka hendaklah cepat bertaubat.”

Dapat ditarik kesimpulan dari ayat diatas bahwasanya Allah SWT menciptakan manusia sama, meskipun anak berkebutuhan sekalipun

⁴ Al-Qur'an Terjemahan, (Semarang: CV, TOHA PUTRA, 2007), hlm 837

mereka sama-sama ciptaan Tuhan yang wajib disyukuri, jadi sesama manusia tidak boleh ada yang menghina atau tidak mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan. Semua yang tuhan ciptakan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Pendidikan pertama yang diperoleh anak yaitu kedua orang tua, sehingga banyak yang mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama bagi seorang anaknya. Serta orang tua sangat memiliki tanggung jawab yang besar bagi anak-anak mereka, sehingga dapat berkembang menjadi anak yang sholeh dan berkepribadian yang baik. Allah SWT Berfirman, QS Al-tahrim Ayat 6, yaitu:⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

artinya: “ wahai umat muslim yang beriman, jauhkan lah dirimu serta keluargamu dari api neraka, yang mana bahan bakarnya dari batu dan manusia, malaikat-malaikat yang sangat kasar merupakan penjaga di neraka, namun malaikat tersebut tidak pernah membangkang dengan apa yang telah Allah perintahkan mereka sangat patuh dengan semua perintah Allah.”

Terapi yang diberikan pada anak autisme tujuannya tak lain agar anak dapat mengurangi perilaku yang tidak wajar, karena kebanyakan anak yang memiliki gangguan autisme terapi yang diberikan yaitu terapi applied behavior analysis agar dapat meminimalkan perilaku yang buruk serta meningkatkan perilaku yang baik. Terapi ini merupakan terapi yang dasar

⁵ Al-Qur'an Terjemahan, (Semarang: CV TOHA PUTRA, 2007), hlm 947

bagi anak penyandang autis karena program dasar terapi perilaku adalah melatih kepatuhan anak terlebih dahulu.

Kepatuhan dapat dikatakan untuk merubah perilaku anak dalam merespon sebuah perintah. Kepatuhan ini fokus pada perubahan perilaku anak autis, kepatuhan ini dapat dilihat bagaimana seorang anak dapat merespon perintah yang diberikan oleh seorang terapis jika anak merespon dengan baik dan melakukan perintah tersebut beri imbalan agar anak merasakan bahwa usahanya dihargai, anak pasti akan berfikir positif.⁶

Anak autis memiliki gangguan yang membuat anak tersebut tidak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Dari gangguan tersebut dapat mempengaruhi anak dalam interaksi sosialnya, dan sangat berpengaruh pula dalam hal belajar serta perilakunya. Anak penyandang autis seringkali asik dengan dunia mereka sendiri, walaupun disekitarnya banyak teman sebayanya, namun mereka menghiraukan keadaan sekitarnya dan lebih fokus ke dunia mereka sendiri. Sedangkan interaksi sosial merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena pada masa ini merupakan sebuah peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Anak penyandang autis juga membutuhkan perhatian dan pendidikan yang khusus, untuk menghindari gejala-gejala yang tidak baik dari anak autis, maka lakukan terapi agar anak dapat bersikap atau berperilaku yang lebih lagi. Karena jika dibiarkan begitu saja gejala-gejala

⁶ Yusuf, Khoridatul & Laila, 2009, *Hubungan Penerapan Metode Lovaas Dengan Kepatuhan Anak Autis*, Jurnal Ners, Vol. 4, No. 1, hlm 28

seperti melamun, menyendiri serta melakukan hal-hal yang tidak wajar akan menjadi kebiasaan, hal tersebut akan berdampak tidak baik dalam hubungan sosial anak. Serta anak juga tidak dapat mandiri dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik bersama orang-orang sekitarnya.

Gangguan autis ini merupakan sebuah jenis gangguan yang tampak pada anak sebelum menginjak usia tiga tahun. Perilaku autis dibagi menjadi dua golongan yaitu, perilaku berlebihan (eksesif) perilaku ini ditandai dengan perilaku anak yang hiperaktif, selanjutnya perilaku berkekurangan (defisit) perilaku ini merupakan gangguan anak dalam berbicara ataupun perilaku anak yang tidak wajar dapat berinteraksi sosial dengan baik dilingkungan sekitarnya. Anak dengan penyandang autis mereka tidak dapat berkomunikasi secara baik mereka memiliki perbedaan dengan anak normal, terkadang mereka juga tidak dapat mengekspresikan perasaan ataupun keinginannya sehingga hubungan anak dengan lingkungannya terganggu.

Gangguan ini tidak dapat dianggap remeh atau dipandang sebelah mata, walaupun anak dengan penyandang autis mereka juga sangat butuh perhatian dan penanganan secara khusus agar dapat berperilaku baik, gangguan ini juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak jadi harus benar-benar diperhatikan terutama bagi orang tua dan orang-orang disekitarnya. Anak penyandang autis juga membutuhkan pendidikan yang khusus butuh kesabaran dan ketelatenan untuk mengajarkan anak

autisme, karena setiap anak berkebutuhan khusus pasti akan memiliki kelebihan dan kekurangan sama halnya dengan anak normal lainnya.

Kelemahan yang dimiliki anak autis juga mereka tidak dapat berhubungan dengan orang lain, bahkan mereka juga tidak merespon ketika sedang diajak berkomunikasi, anak autis juga sering kali terjadi tidak merespon ketika diperintah, hal tersebut merupakan bahwa mereka tidak dapat bersikap patuh mereka lebih mengedepankan apa yang membuat dirinya senang, sehingga mengabaikan disekitarnya. Apabila anak sudah tidak dapat bersikap patuh dengan sebuah perintahh, maka sulit untuk memberikan pengajaran terhadap anak tersebut.

Ivar O. Lovas merupakan seorang pakar terapi yang berasal dari UCLA (USA) ia mengatakan terapi yang digunakan bagi anak autis yakni dengan menggunakan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis). Masa kanak-kanak bagi anak penyandang autis sangat mustahil untuk disembuhkan, dengan menggunakan Terapi Applied Behavior Analysis ini berhasil untuk ditangani. Sehingga sampai saat ini juga masing belum ditemukan Terapi lain yang dapat menyembuhkan anak dengan penyandang autis selain Terapi Applied Behavior Analysis. Metode ini juga bisa dilakukan terhadap anak yang memiliki kelainan perilaku bukan hanya pada anak autis saja, karena metode ini juga dilakukannya tidak

dengan sebuah kekerasan, sehingga sangat baik untuk diterapkan walau kepada anak yang normal sekaligus.⁷

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pembentukan Sikap Patuh Anak Autis Pasif Melalui Terapi Applied Behavior Analysis Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat Pada Masa Pandemi Covid-19”.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan permasalahan untuk diteliti yaitu:

1. Bagaimana membentuk sikap patuh anak autis melalui terapi Applied Behavior Analysis?
2. Bagaimana kendala atau hambatan dari terapi Applied Behavior Analysis tersebut?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pembentukan sikap patuh anak autis melalui terapi Applied Behavior Analysis.
2. Mengetahui kendala atau hambatan dari terapi Applied Behavior Analysis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat ini bertujuan pada kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian ini selesai dilaksanakan. Berikut beberapa manfaat bagi penulis serta bagi orang lain yang akan membaca skripsi ini.⁸

⁷ Mega Iswari Biran & Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), hlm 40

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), hlm 45

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini berharap bisa menambah pengetahuan yang lebih luas lagi bagi pengemban ilmu Bimbingan Konseling Islam. Serta dapat menjadi bahan dalam penerapan metode penelitian, yang mana bersangkutan dengan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti bisa memberikan sebuah pemahaman terkait penelitian yang dilakukan yaitu terkait pembentukan sikap patuh anak autis.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian pembentukan sikap patuh anak autis dengan menggunakan terapi Applied Behavior Analysis dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas penelitian untuk menciptakan teknik peningkatan kemandirian yang lebih bermacam lagi.

c. Bagi Siswa Autis

Penelitian bisa menjadi sarana untuk mensosialisasikan program bina diri di sekolah dan di rumah agar mereka bisa lebih mandiri.

d. Bagi Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat

Hasil penelitian berharap bisa dapat dijadikan sebagai rujukan/sumber referensi bagi guru untuk membantu dalam mengajar siswa autis.

E. Definisi Istilah

Berikut istilah-istilah untuk mempermudah pemahaman kajian penelitian agar menghindari terjadinya sebuah kesalahan dalam menginterpretasikan tersebut yaitu:

1. Sikap Patuh

Sikap patuh merupakan sebuah pengobatan perilaku untuk anak penyandang autis, untuk mengurangi sikap yang tidak baik yang ada pada diri anak tersebut. Kepatuhan juga merupakan sejauh mana upaya dan perilaku seorang individu menunjukkan kesesuaian dengan peraturan atau anjuran diberikan oleh guru/terapis anak autis. Kepatuhan yang diperlukan pada anak autis yaitu seperti kontak mata, meniru dan kemampuan dalam berbahasa.⁹

2. Anak Autis

Secara umum anak dengan penyandang autis memiliki gangguan perilaku misalkan gangguan dalam berkomunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan emosi serta gangguan perilakunya. Sedangkan menurut bahasa autis merupakan penyakit otak yang aman hal tersebut mengakibatkan kemampuan seorang

⁹ Yusuf, Khoridatul & Laila, 2009, *Hubungan Penerapan Metode Lovaas Dengan Kepatuhan Anak Autis*, Jurnal Ners, Vol. 4, No. 1, hlm 28

dalam berkomunikasi tidak baik, hubungan dilingkungannya juga tidak baik. Dari hal tersebut kebanyakan masyarakat disekitar tidak dapat menerima perilaku anak autis yang beda dengan anak pada umumnya. Anak autis kebanyakan mereka tidak dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya, karena dari segi sikap atau perilaku yang menyimpang. Hal tersebut terlihat ketika anak menginjak umur tiga tahun.¹⁰

3. Terapi ABA (Applied Behavior Analysis)

Menurut Jessica Kingley Applied Behavior Analysis yaitu untuk meningkatkan perilaku yang signifikan, maka perlu dibutuhkan ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip perilaku sosial secara eksperimental.¹¹ Sebagian peneliti terapi Applied Behavior Analysis merupakan sebuah terapi yang paling efektif bagi anak penyandang autis. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terapi Applied Behavior Analysis ini sangat memberikan hasil yang positif untuk anak penyandang autis.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Supaya dapat memberikan kemudahan dan pemahaman dalam rangka rencana penyusunan skripsi, selanjutnya peneliti akan menguraikan bab-bab dalam penelitian ini, sistematika pembahasan meliputi:

BAB I PENDAHULUAN.

¹⁰ Melda Rumia Rosmery Simorangkir, *Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Penerbit UKI Press, 2003), hlm 43

¹¹ Mareyke Jessy & Noviana Diswantika, 2019, *Efektifitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 5. No. 2, hlm 106

¹² Andri Prayitna, *Amazing Autism Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm 112

Bagian ini merupakan alasan peneliti yang terdiri dari uraian tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA.

Bagian ini menggambarkan tentang penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang sudah diselesaikan oleh peneliti lain. Serta pembahasan tentang kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN.

Bab ini membahas metode penelitian, yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.

Bagian ini menjelaskan tentang penyajian data dan analisis yang meliputi gambar obyek penelitian data, dan pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP.

Bagian ini merupakan bab akhir yang memuat kesimpulan yaitu kesimpulan yang disimpulkan dari seluruh pembahasan dan berhubungan langsung dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian.

Kemudian skripsi ini ditutup dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi pernyataan keaslian tulisan, matrik penelitian, pedoman wawancara, surat izin penelitian, jurnal kegiatan penelitian, dokumentasi, biodata penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya teori serta untuk menghindari plagiasi, maka peneliti mengacu pada penelitian terdahulu untuk menambah wawasan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu:

Pertama skripsi yang disusun oleh Imro'atul Mardiyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2019 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung berjudul "Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung". Dalam skripsi ini menjelaskan interaksi sosial anak autisme dilingkungannya dengan menggunakan terapi applied behavior analysis, yang mana terapi Applied Behavior Analysis ini sendiri merupakan sebuah terapi yang memang khusus untuk anak autisme, agar anak dapat berinteraksi lebih baik lagi dilingkungan sekitarnya. Kebanyakan anak autisme memiliki perilaku yang tidak baik serta perilaku yang tidak dapat diterima dilingkungannya, dari segi komunikasi anak yang kurang baik serta kesulitan dalam berinteraksi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak penyandang autisme yang menggunakan metode atau terapi Applied Behavior Analysis.

Kedua skripsi yang disusun oleh Sulis Yuliani Jurusan Tasawuf Psikoterapi Tahun 2016 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung berjudul “Upaya Membentuk Sikap Patuh Anak Autis Melalui Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) di SDI Al-Azhaar Tulungagung”. Menjelaskan tentang terapi ABA (Applied Behavior Analysis) merupakan sebuah terapi yang memang dikhususkan untuk anak berkebutuhan penyandang autis. Melalui terapi Applied Behavior Analysis ini dapat membantu individu membangun kemampuannya yang memfokuskan perubahan mengenai kepatuhan terhadap anak tersebut. Kebanyakan anak autis memiliki gangguan dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya, sehingga terkadang meresahkan orang-orang yang ada disekitarnya. Namun, anak dengan penyandang autis harus mendapatkan penanganan serta pendidikan yang khusus, sehingga dalam hal ini yang perlu guru terapkan pada anak yaitu cara menanamkan karakter spiritual dengan menggunakan terapi applied behavior analysis, agar proses terapi serta pembelajaran berlangsung secara optimal.

Ketiga skripsi yang disusun oleh Sesanti Wahyuning Arum Jurusan Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah Tahun 2017 Universitas Islam Negeri Malang berjudul “Implementasi Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Autis Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang”. Menjelaskan tentang kesulitan belajar membaca dan menulis siswa autis dan terapi yang digunakan yaitu dengan metode Applied

Behavir Analysis. Anak autis memiliki kapasitas belajar yang sangat terbatas, sehingga dibutuhkan kesabaran kesabaran bagi seorang guru yang mengajari anak dengan berkebutuhan khusus. Butuh kesabaran serta ketelatenan untuk memberikan sebuah pembelajaran terhadap anak autis, karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak. Cara memberikan pemebelajaranpun beda dari anak normal lainnya.

Keempat skripsi yang disusun oleh Ryzkha Sughiana Program Studi Bimbingan Konseling Islam Tahun 2019 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare berjudul “Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare”. Menjelaskan tentang cara mengatasi atau merespon emosi negatif anak autis serta terapi yang diberikan yaitu terapi Applied Behavior Analysis. Berbagai penelitian terhadap anak autis merata terapi yang diberikan yaitu menggunakan terapi applied behavior analysis, serta hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti merata semua anak autis yang sekolah di SLB Negeri Parepare memiliki tingkat emosi yang sama misal menangis, ketakutan dan marah. Namun pada setiap anak memiliki respon yang beda ada yang sampai melukai dirinya sendiri. Ada juga yang sampai merusak barang, dan bahkan melukai orang lain.

Berdasarkan hasil karya tulis sebelumnya, disini penulis mengelompokkan spesifikasi perbedaan dan persamaan dari masing-masing kajian terdahulu yang sekaligus memberikan keterangan tentang ke

originalitasan dari penelitian ini. Tabel hasil penelitian serta perbedaan penelitian terdahulu yakni:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	“Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay Di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.” Imro’atul Mardiyah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019.	Hasil dari penelitian yaitu interaksi seorang anak autis merata semuanya tidak baik, oleh karena itu terapi yang dilakukan yaitu terapi ABA agar tujuannya anak dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya.	Perbedaan penelitian ini adalah penelitian meningkatkan interaksi sosial pada anak speech delay, sedangkan skripsi penulis meneliti tentang pembentukan sikap patuh anak autis.
2.	“Upayan Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Di SDI Al-Azhaar Tulungagung.” Sulis Yuliani Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Tahun 2016.	Hasil penelitian ini yaitu upaya membentuk sikap patuh anak dengan menggunakan terapi ABA, tujuannya agar anak adapat bersikap patuh dengan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Terapi ini juga untuk	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian fokus pada upaya membentuk sikap patuh pada anak autis, sedangkan skripsi ini fokus pada pembentukan sikap patuh anak autis yang

		mengurangi emosi yang ada dalam diri anak tersebut.	dilakukan oleh seorang terapis.
3.	“Implementasi Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Autis Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang”. Santi Wahyuning Arum Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang Tahun 2017.	Hasil dari penelitian ini yaitu merata anak autis memiliki kesulitan membaca ataupun menulis karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tersebut, oleh karenanya terapi yang digunakan yaitu terapi ABA agar anak lebih baik lagi kedepannya.	Perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu peneliti fokus pada cara meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak autis sedangkan skripsi penulis meneliti tentang pembentukan sikap patuh patuh anak autis melalui terapi ABA.
4.	“Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare.” Ryzkha Sughiana Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Tahun	Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mengurangi emosi yang berlebihan pada diri anak penyandang autis tersebut. Karena jika anak sudah emosi ada yang mengamuk pada diri diri sendiri ataupun apada orang lain atau	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti fokus dalam mengatasi emosi anak autis sedangkan skripsi ini fokus pada pembentukan sikap patuh anak autis melalui terapi applied

2019.	bahkan membanting barang yang ada di sekitarnya, untuk mengurangi emosi yang berlebihan pada diri anak tersebut yakni menggunakan terapi ABA, tujuannya untuk memperbaiki emosi yang berlebihan tersebut.	behavior analysis.
-------	---	--------------------

Dari keempat penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan tempat lokasi, serta untuk persamaanya yaitu menili anak penyandang autis serta penggunaan terapi yang digunakan yakni menggunakan terapi ABA (Applied Behavior Analysis). Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi peneliti dan sangat membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya.

B. Kajian Teori

1. Sikap Patuh

Kepatuhan anak autis yaitu untuk pmengubah perilaku anak anak yang ditunjukkan dalam merespon atau melakukan apa yang dikatakan oleh seorang terapis yang memiliki kekuasaan atau otoritas dalam pemberian imbalan. Banyak hal yang yang dapat mempengaruhi cara seseorang bersikap dan bertingkah laku termasuk dalam hal kepatuhan. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap perintah yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Internal yaitu kondisi fisik, emosi, perkembangan, kesehatan, serta pemahaman terhadap intruksi.
- b. Faktor Eksternal yaitu dukungan keluarga, pendidikan, lingkungan, tenaga pengajar atau terapis, serta fasilitas.

Menurut Koziar, faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi klien untuk sembuh.
- 2) Tingkat perubahan gaya hidup.
- 3) Persepsi keparahan masalah kesehatan.
- 4) Nilai upaya mengurangi ancaman penyakit.
- 5) Kesulitan memahami dan melakukan perilaku khusus.
- 6) Tingkat gangguan penyakit atau rangkaian terapi.
- 7) Keyakinan bahwa terapi yang diprogramkan membantu atau tidak membantu.
- 8) Kerumitan, efek samping, yang diajukan.
- 9) Warisan budaya tertentu yang membantu kepatuhan menjadi sulit dilakukan.
- 10) Tingkat kepuasan dan kualitas serta jenis hubungan dengan penyedia layanan kesehatan.

Kondisi fisik seorang anak sangat berpengaruh dalam membentuk kepatuhan misalnya kelengkapan indera pendengaran sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang merespon orang lain. Selain itu perkembangan seorang anak memiliki dampak

penting dalam sikap mereka terhadap respon orang lain. Usia 18 bulan sampai 3 tahun merupakan masa dimana seorang anak mengembangkan otonomi diri sehingga tidak jarang mereka menjadi menolak perintah yang diberikan kepadanya. Semakin dewasa anak maka respon terhadap sesuatu akan semakin terlihat.

Kesehatan juga berpengaruh terhadap kepatuhan anak autis. Anak-anak yang mengalami masalah kesehatan kronis beresiko menjadi anak yang sulit diatur. Pemahaman terhadap instruksi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembentukan kepatuhan pada anak autis. Pemahaman terhadap instruksi merupakan hal penting dalam membentuk proses interaksi antara anak dengan terapis. Proses interaksi yang efektif dapat membantu anak untuk mengerti dan memahami arti perintah dari orang lain.

Selain hal tersebut faktor eksternal juga menjadi unsur pendukung dalam pembentukan sikap patuh anak yakni antara lain dukungan keluarga. Dukungan serta peran orang tua maupun keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam membangun tingkat kepatuhan anak pada aturan. Anak membutuhkan juga membutuhkan dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu.

Pendidikan juga berpengaruh pada pembentukan kepatuhan pada anak autis. Pendidikan mempunyai arti yang lebih mengarah

pada cara membangun pemahaman anak terhadap suatu perintah atau intruksi yang diberikan oleh guru atau terapis. Anak di sekolah menjadi patuh karena ada kompetisi dengan temannya untuk mendapatkan reward dari guru atau terapis.¹³

2. Anak Autis

Gejala atau gangguan yang terjadi pada anak autis terlihat sebelum mereka menginjak usia tiga tahun. Mereka memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, serta mereka juga tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik pada lingkungannya, sehingga terkadang orang lain tidak dapat menerima perilaku dari anak autis yang sangat berbeda dari anak sebayanya.

Dr Leo Kanner mengemukakan autis pada tahun 1943, dan John Hopkins mengemukakan bahwasanya gangguan autis merupakan sebuah ketidak mampuan dalam hal berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu mengapa gangguan autis disebut kelainan karena memang anak dengan gangguan autis memiliki perbedaan dalam sebuah interaksi sosial.¹⁴

Autis juga sering dikenal dengan gangguan neurobiologi, gangguan tersebut sangat berpengaruh dalam hal berkomunikasi anak, belajar anak, serta waktu anak berada dilingkungannya, hubungan sosial yang tidak baik yang dimiliki anak mempengaruhi ketika mereka sedang berada dilingkungan sekitarnya. Anak dengan penyandang autis

¹³ Yusuf, Khoridatul & Laila, 2009, *Hubungan Penerapan Metode Lovaas Dengan Kepatuhan Anak Autis*, Jurnal Ners, Vol. 4, No. 1, hlm 29

¹⁴ Website : jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek

mereka tidak dapat hidup mandiri masih perl bantuan orang lain misal dalam hal berpakaian, mandi serta aktifitas yang lain. Disaat anak sedang emosi ada sebagian anak yang sampai melukai dirinya sendiri ada juga yang mengamuk sampai banting barang yang ada didekatnya.¹⁵

Tidak semua orang tua dapat menerima langsung terhadap keadaan anaknya, ada masa dimana orang tua membutuhkan waktu untuk menerima keadaan yang sesungguhnya. Ketika pertama mendengar atau mengetahui bahwa anaknya menyandang autisme pasti reaksi orang tua tersebut tidak percaya, sedih, bahkan kecewa dan pasti akan merasa bersalah. Namun dengan berjalannya waktu perlahan orang tua akan berusaha menerima semuanya, meskipun sebenarnya mereka tidak bisa sepenuhnya menerima keadaan tersebut. Menurut Chaplin orang tua dapat menerima keadaan tersebut dapat ditandai dengan sikap yang positif serta orang tua akan selalu merasa sabar untuk merawat anaknya dengan baik.

Sikap orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anaknya, maka dari itu sebagai orang tua harus sabar menerima keadaannya meskipun sangat berat untuk dijalani. Maka dari hal tersebut sebuah penerimaan dalam keadaan tersebut orang tua harus bisa kuat dengan keadaan anaknya yang memiliki gangguan autisme. Menurut Puspita bentuk penerimaan orang tua yaitu dengan cara

¹⁵ Rosmala Dewi, Inayatillah & Rischea Yuliyana, 2018, *Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh*, Jurnal Psikologi, Vol. 3, No. 2, hlm 290

memahami keadaan anaknya, memahami segala kebiasaan yang dilakukan oleh anaknya, serta orang tua juga harus mengetahui hal apa yang sudah dan belum bisa dilakukan oleh anaknya.¹⁶

a. Ciri-Ciri Autisme

Sejak lahir anak dengan penyandang autisme terlihat sama seperti anak normal lainnya dari umur 24-30 bulan. Baru setelah itu orang tua dapat mengetahui keterlambatan yang ada pada diri anaknya dari keterlambatan berbicara serta keanehan dalam berinteraksi anak yang tidak sama dengan teman-teman sebayanya. Autisme merupakan kelainan perkembangan otak sehingga mempengaruhi keterlambatan anak apa pun usianya.

Berikut berbagai macam kelainan yang sangat menonjol dari anak penyandang autisme, yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi

Kemampuan anak dalam berbahasa umumnya akan mengalami keterlambatan untuk berbicara. Walaupun anak sudah berbicara namun mereka tidak dapat berbicara dengan benar.

2) Bersosialisasi

Anak dengan penyandang autisme tidak dapat berinteraksi dengan baik bersama teman-teman sebayanya, mereka lebih suka menyendiri dan asik dengan dunianya serta menghiraukan lingkungan sekitarnya.

¹⁶ Sri Rachmayanti. Anita Zulkaida, 2017, *Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*, Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 1, hlm 8

3) Indra

Anak dengan penyandang autis sangat sensitif dalam hal penciuman, rasa, pendengaran, dan cahaya.

4) Bermain

Anak dengan penyandang autis tidak dapat berimajinasi dalam bermain terkadang mereka tidak dapat memainkan permainannya dengan benar.

5) Perilaku

Anak dengan penyandang autis berbeda-beda ada dari mereka yang sangat aktif bahkan ada juga yang pendiam. Kadang anak juga tiba-tiba marah tanpa sebab. Kadang juga mereka sangat memerhatikan suatu benda yang sangat disukai. Autis juga sangat agresif pada dirinya sendiri bahkan kepada orang lain. Mereka juga sangat rutin melakukan hal-hal yang sudah terbiasa dilakukan dan sangat sulit untuk merubah kebiasaannya, serta ketertarikan atau perilaku yang berulang-ulang.¹⁷

b. Penyebab Autis

Koegel dan Lazebnik mengatakan gangguan neurobiologis merupakan penyebab anak mengalami gangguan autis yang mana gangguan tersebut dapat dikatakan juga sebagai gangguan yang ada dalam syarafnya.

¹⁷ Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: University Press, 2011), hlm 53

Sedangkan menurut Nakita gangguan autis disebabkan dari empat faktor: Pertama faktor genetik (keturunan). Kedua faktor prenatal yaitu faktor dimana saat ibu sedang hamil bisa dari ibu terinfeksi virus TORCH. Ketiga faktor neonatal yaitu proses waktu ibu melahirkan lalu mengalami sebuah permasalahan atau faktor pascanatal dimana pada faktor ini terjadi pada lingkungan anak.¹⁸

Jadi dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autis yaitu karena terjadinya kelainan yang dialami pada saat faktor prenatal, faktor neonatal, faktor pascanatal, dan faktor genetik.

c. Gejala Anak Autis

Berikut gejala yang harus diamati dan yang perlu di waspadai menurut dari umur/usia, sebagai berikut:¹⁹

- 1) Umur 0-6 Bulan
 - a) Bayi terlihat tenang.
 - b) Mudah sensitif dan cepat tergantung.
 - c) Gerakan kaki dan tangan yang berlebihan saat mandi.
 - d) Kontak matanya sangat sulit didapat serta tidak mudah tersenyum.
 - e) Tangan mengepal dan kakinya menegangkan pada saat digendong.

¹⁸ Rosmala Dewi, Inayahtillah & Rischa Yuliana, 2018, *Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh, Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2, hlm 290

¹⁹ Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hlm 226

2) Umur 6-12 Bulan

- a) Jika waktu di gendong kaku/tegang.
- b) Tidak memiliki ketertarikan terhadap mainan.
- c) Walaupun ada suara atau kata tidak merespon.
- d) Terlalu fokus melihat benda atau tangannya sendiri dalam waktu yang cukup lama (karena keterlambatan dalam perkembangan motoriknya).

3) Umur 2-3 Tahun

- a) Tidak berkeinginan bermain dengan teman sebayanya.
- b) Sulit mendapat kontak mata.
- c) Kefokusan yang terganggu.
- d) Tidak dapat bersikap baik.
- e) Malas bergerak dan lebih suka digendong.

4) Umur 4-5 Tahun

- a) Suka bersuara keras/teriak.
- b) Suka meniru dan membeo.
- c) Sangat gampang emosi apabila diganggu dan apabila keinginannya tidak dituruti.
- d) Sangat mudah menyakiti diri sendiri serta agresif.

d. Karakteristik Anak Autis

Karakteristik yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, sehingga dari perbedaan itu lah mereka terlihat spesifik.

Karakteristik tersebut terbagi dalam tiga bagian antara lain:

1) Kemampuan Komunikasi

Tidak sedikit orang memahami ucapan yang dibicarakan oleh anak autis, mereka suka membeo dan meniru apa yang diucapkan orang lain, berbicarapun bukan untuk berkomunikasi namun berbicara kepada diri sendiri. Gejala yang sering dialami oleh anak penyandang autis yaitu: memiliki keterlambatan dalam bahasanya, sangat senang meniru, memiliki kesulitan dalam berbicara, pura-pura tuli, kadang berbicara namun tidak untuk berkomunikasi walaupun ada orang di sekitarnya. Dari gejala tersebut dapat diartikan bahwa anak penyandang autis mengalami gangguan dalam berkomunikasi baik itu secara verbal ataupun non verbal.

2) Gangguan Perilaku

Cenderung anak autis itu lebih suka menyendiri atau mereka itu lebih asik dengan dunia mereka sendiri, walaupun disekitarnya banyak orang, bahkan mereka juga menghiraukan ketika ada orang yang mengajaknya berbicara. Perilaku yang sering ditunjukkan yaitu mereka sering membeo, kadang tarik tangan orang lain ketika sedang menginginkan sesuatu, acuh tak acuh terhadap lingkungannya. Mereka juga kadang mengamuk ketika tidak mengerti apa yang sedang diinginkan, terkadang muncul juga perilaku yang negatif tanpa sebab. Perilaku itu muncul karena disebabkan anak tidak dapat

berkomunikasi dengan baik. Sering juga ketika anak sedang berinteraksi sosial mereka tidak fokus atau kontak mata yang sulit didapat sehingga menimbulkan interaksi yang tidak baik.

3) Gangguan Interaksi Sosial

Terjadinya gangguan interaksi sosial pada anak autisme kebanyakan dari mereka yang tidak bisa fokus kontak matanya, bahkan ketika dipanggil menghiraukan, mereka lebih senang menyendiri asik dengan dunianya, kadang menjauh ketika didekati. Kemudian ketika anak sedang menginginkan sesuatu keseringan mereka menarik-narik tangan orang yang ada di sekitar untuk memenuhi atau melakukan apa yang mereka inginkan.²⁰

Selain karakteristik diatas, anak autisme juga memiliki karakteristik gangguan misal emosionalnya anak seperti menangis ataupun tertawa sendiri, anak autisme juga mempunyai gangguan dan rasa takut yang berlebihan.²¹

e. Perilaku Sosial Anak Autisme

Perilaku sosial yaitu seseorang dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya, atau berhubungan secara langsung dengan orang lain. Jika seorang anak mengabaikan kehadiran seseorang dikelilinginya dapat dikatakan anak tersebut memiliki sebuah kelainan dalam hal interaksi sosialnya. Jika

²⁰ Rosmala Dewi, Inayatillah & Risha Yuliana, 2018, *Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autisme Di Kota Banda Aceh*, Jurnal Psikologi, Vol. 3, No. 2, hlm 290-292

²¹ Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), hlm 94

seorang anak memiliki gangguan dalam perkembangannya dalam berperilaku. Cenderung anak penyandang autis mereka suka berjalan kemana-mana, bicara sendiri, bahkan memainkan permainan yang dipegang walau pun anak tersebut tidak mengerti cara memainkannya. Perilaku tersebut sangat tidak komunikatif, namun setiap anak memiliki cara tersendiri untuk berinteraksi dilingkungannya, mereka juga memiliki cara yang berbeda ketika ingin memberi tahu apa yang mereka inginkan.

Perilaku sosial tersebut sebaiknya diajarkan lalu di terapkan secara terus menerus agar dapat mengingat serta selalu mengulangi perbuatan yang sudah diberikan secara rutin, karena perilaku yang sudah dilakukan secara terus menerus merupakan sebuah kebutuhan yang penting bagi anak autis. Tujuan dari perilaku sosial yang selalu diajarkan kepada anak akan membuat anak terbiasa hingga akhirnya akan membuang perilaku tidak wajar berubah menjadi perilaku yang wajar dan akan diterima dilingkungannya.

f. Penanganan Anak Autis

Sebenarnya autis itu bukan lah sebuah penyakit, namun dapat dikatakan autis itu merupakan sebuah gangguan atau kelainan, untuk dapat membantu mengurangi perilaku yang tidak baik pada anak yang dapat membantu yaitu seorang guru pendamping autis dan seorang terapis. Semakin dini seorang anak yang ditangani, maka hasilnya pun akan lebih baik. Setiap anak membutuhkan

bantuan yang berbeda-beda, salah satunya anak membutuhkan perhatian dan pendidikan yang khusus sesuai dengan kondisi anak.²²

Model layanan pada anak autis terbagi menjadi dua bagian antara lain sebagai berikut:

- 1) Layanan pendidikan awal yaitu program terapi intervensi serta program terapi penunjang.
- 2) Layanan pendidikan lanjutan yaitu kelas transisi, program pendidikan inklusi, program pendidikan terpadu, sekolah luar biasa.

g. Klasifikasi

Menurut widyawati penyandang autis dikelompokkan juga dalam interaksi sosialnya, yaitu:

1) Klasifikasi Berdasarkan Interaksi Sosial

Klasifikasi interaksi sosial anak penyandang autis dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni:²³

a) Kelompok Menyendiri

- 1) Menjauh dari orang yang ada disekitarnya.
- 2) Tidak banyak bicara sulit diajak berkomunikasi.

Sehingga perkembangan yang ada pada diri anak hanya sedikit saja.

- 3) Sering kali mereka asik dengan dunianya sendiri, ketika melakukan sesuatu pasti selalu di ulang-ulang.

²² Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hlm 236

²³ Ibid

4) Ketika sedang emosi sering kali mereka kadang melukai dirinya sendiri, menyakiti teman sebayanya, kadang sampai menghancurkan barang disekitarnya termasuk mainnya sendiri.

b) Kelompok Pasif

1) Bisa didapat kontak matanya, bisa bermain dengan teman sebayanya namun tidak akan mencari temannya sendiri.

2) Dalam hal berbicara dapat dikatakan baik meskipun masih agak kurang tepat namun lebih baik dibanding dengan teman sebayanya.

3) Mereka lebih cepat dalam merangkai kata walau terkadang masih ada beberapa kata yang kurang dimengerti.

4) Pada kelompok ini anak masih bisa dilatih dan diajari dibanding dengan anak yang masih suka menyendiri.

c) Kelompok Aktif Tapi Aneh

1) Kelompok ini berbeda jauh dari anak yang suka menyendiri atau dapat dikatakan bertolak belakang, karena pada kelompok ini anak lebih cepat berbicara.

2) Walaupun sudah bisa berbicara dengan lancar tapi masih ada kata-kata yang kurang dimengerti.

3) Sudah mampu dalam berbicara namun kurang akrab dengan teman sebayanya atau tidak banyak berbicara.

- 4) Sering kali mengulang kata-kata yang diucapkan.
- 5) Tidak memiliki kepercayaan sepenuhnya pada teman sebayanya.

2) Klasifikasi Berdasarkan Saat Kemunculan Kelainan

- a) Autis infantil, istilah berikut disebutkan untuk anak yang memang sudah memiliki kelainan sejak lahir.
- b) Autis fiksasi, istilah berikut disebutkan untuk anak yang memiliki kelainan setelah berumur dua atau tiga tahun, yang tidak memiliki kelainan sejak lahir.

3) Klasifikasi Berdasarkan Intelektual

Menurut Sleeuwen mengklasifikasikan anak autis terbagi dalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a) Sekitar 60% anak penyandang autis mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50).
- b) Sekitar 20% anak penyandang autis mengalami keterbelakangan mental ringan (memiliki IQ 50-70).

Tabel 2.2
Klasifikasi Anak Autis Berdasarkan Derajat Keterbelakangan, (Sleeuwen, 1999)²⁴

Level Keterbelakangan	Persentase	IQ
Sedang	60%	Dibawah 50
Berat	60%	Dibawah 50
Ringan	20%	50-70

²⁴ Irdamusrni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), hlm 110

Kebanyakan dari anak penyandang autis mereka sangat membutuhkan perhatian serta pendidikan yang khusus untuk mereka, karena merata anak autis mereka tidak dapat hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Hasil dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa dapat diklasifikasikan kemandirian anak autis yaitu:

- 1) Sebab kenapa anak autis tidak dapat hidup mandiri yaitu karena dua pertiga dari mereka mempunyai prognosis yang buruk.
- 2) Seperempat dari mereka memiliki prognosis sedang, dalam hal ini terdapat permasalahan perilaku yang masih ada.
- 3) Sepersepuluh dari mereka memiliki prognosis baik, hingga memiliki kehidupan sosial yang normal atau dapat dikatakan hampir normal karena dapat berperilaku baik disekolah dan dilingkungan sekitarnya.

3. Terapi ABA (Applied Behavior Analysis)

Applied Behavior Analysis merupakan ilmu perilaku terapan, tujuannya yaitu untuk mengajar dan melatih seseorang agar menguasai macam kemampuan yang sesuai dengan standar kehidupan dalam masyarakat. Penggunaan terapi Applied Behavior Analysis tidak hanya terbatas pada anak penyandang autis, melainkan juga dapat diterapkan secara luas dalam berbagai bidang.²⁵

Dasar-dasar terapi Applied Behavior Analysis sudah dikembangkan sejak lebih dari 1 abad yang lalu dan melalui berbagai

²⁵ Kresno Mulyadi. Rudi Sutadi, *Autism Is Curable Benar Autisme Dapat Disembuhkan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hlm 28

penelitian yang sangat luas dan begitu banyak. Penerapan Applied Behavior Analysis bagi anak penyandang autisme, pertama kali dilakukan oleh Prof. Ole Ivar Lovaas beliau meninggal dunia pada 2 Agustus 2010 dalam usia 83 tahun di UCLA (University Of California, Los Angeles) yaitu pada tahun 1962. Kemudian beliau mempublikasikan hasilnya pada tahun 1967 lalu disusul berbagai publikasi penelitian lain pada tahun-tahun berikutnya. Dengan publikasi monumental ini menyebabkan metode Applied Behavior Analysis dikenal juga sebagai metode lovaas.^{26***}

Metode Applied Behavior Analysis merupakan untuk merubah perilaku anak yang buruk menjadi perilaku yang baik atau dapat dikatakan untuk meningkatkan perilaku anak yang positif. Metode Applied Behavior Analysis ini hanya bisa dilakukan oleh seorang guru pendamping anak autisme serta seorang terapis, jadi tidak semua orang dapat mengetahui cara mengenai anak dengan penyandang autisme.

Untuk terapi perilaku tujuannya untuk meminimalkan perilaku yang negatif serta untuk mengembangkan perilaku yang positif yang ada pada diri anak tersebut. Terapi ini guna untuk anak autisme yang masih belum memiliki sifat patuh, program dasar terapi ini yaitu untuk melatih kepatuhan. Sebenarnya tidak hanya terapi Applied Behavior Analysis saja untuk anak penyandang autisme, namun yang paling dasar dan paling banyak digunakan karena untuk memperbaiki perilaku

²⁶ Ibid

anak, serta terapi ini dipilih karena memiliki ciri terstruktur serta terarah, sehingga sangat mudah untuk seorang terapis dan orang tua mengetahui bagaimana perkembangan seorang anak.

a. Tujuan Metode ABA (Applied Behavior Analysis)

Tujuan dari metode Applied Behavior Analysis yaitu menanamkan perilaku yang baik. Mengubah perilaku anak harus dipertimbangkan terlebih dahulu, apakah perilaku yang diberikan sesuai dengan norma yang telah ada atau tidak, tujuannya untuk dipertimbangkan terlebih dahulu agar perilaku anak dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Metode Applied Behavior Analysis yaitu penerapan sebuah prinsip-prinsip untuk mengubah perilaku adaptif atau kebiasaan yang tidak baik menjadi perilaku yang baik, kemudian perilaku yang baik selalu terbiasakan agar dapat selalu diingat dan terbiasa untuk dilakukan, sedangkan untuk perilaku yang buruk perlahan dihilangkan. Berikut tujuan dari metode Applied Behavior Analysis.²⁷

- 1) Untuk meningkatkan kemunculan perilaku.
- 2) Untuk memelihara agar supaya perilaku tersebut tidak hilang atau menurun frekuensi atau intensitasnya.
- 3) Mengurangi perilaku yang tidak baik.

²⁷ Ahmad Ma'ruf, Lailatul Mghfiroh, 2017, *Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Pandaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, hlm 208

- 4) Mengembangkan perilaku yang baik agar anak dapat terbiasa melakukan perilaku yang dapat diterima dilingkungan sekitarnya.

b. Jenis Ajaran Metode ABA (Applied Behavior Analysis)

Metode Applied Behavior Analysis harus dilakukan bagi orang-orang yang benar memahami terkait metode atau teripi Applied Behavior Analysis tersebut, jika salah seorang tidak memahami terkait pengajaran metode Applied Behavior Analysis, maka kemungkinan besar tidak akan berhasil atau tidak akan memberikan pengajaran yang benar.²⁸

- 1) Langsung, mengajar langsung dengan objek dan penyampaian yang telah ditentukan dengan terstruktur.
- 2) Situasi yang dirancang, belajar dalam keadaan situasi yang telah dirancang, misal, untuk mengajarkan “buka”, berilah anak sesuatu untuk dibuka.
- 3) Aktivitas dengan intruksi, mengajarkan sesuai langkah-langkah yang sudah ditentukan. Contoh cara mengetahui huruf dan angka.

c. Teknik Dasar Metode ABA (Applied Behavior Analysis)

- 1) Kepatuhan (*Compliance*) serta kontak mata merupakan salah satu kunci masuk ke metode Applied Behavior Analysis.

²⁸ Ibid

- 2) *One on one* yaitu satu guru menangani satu anak. Apabila perlu dapat dipakai guru pendamping sebagai *prompter* (Pemberi *Prompt*)
- 3) Siklus (*discrete trial training*) yang mana dimulai dari intruksi dan diakhiri dengan imbalan. Tiga kali intruksi dengan pemberian tenggang waktu selama 3-5 detik pada intruksi ke 1 dan ke 2. Berikut ini penjelasan: intruksi ke 1 tunggu sampai 3-5 detik = bila tidak ada respon, lanjutkan dengan intruksi ke 2: lalu tunggu 3-5 detik = bila tidak ada respon, lanjut dengan intruksi ke 3, dan langsung lakukan *prompt* dan beri imbalan.
- 4) *Fading* yaitu sebuah arahan anak ke perilaku target dengan *prompt* penuh makin lama dikurangi secara bertahap.²⁹

Teknik pelaksanaan terapi Applied Behavior Analysis menggunakan pendekatan yang bersifat individual. Yang mana satu orang terapis menangani satu orang anak, dalam pengajaran ini juga prinsip yang digunakan yaitu operant conditioning dan respondent conditioning, yaitu apabila perilaku yang diinginkan muncul maka anak tersebut akan mendapatkan hukuman.³⁰

Salah satu tekniknya juga yaitu pemberian hadiah dan hukuman, apabila seorang anak melakukan perilaku yang diinginkan, maka akan diberikan hadiah, namun sebaliknya apabila

²⁹ Ahmad Ma'ruf. Lailatul Mghfiroh, 2017, *Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Pandaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, hlm 216

³⁰ Mega Iswari Biran & Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016) hlm 40-45

seorang anak melakukan perilaku yang tidak baik, maka akan diberikan hukuman. Dengan cara tersebut maka anak perlahan berfikir untuk membiasakan dirinya berperilaku yang baik agar mendapatkan hadiah. Tahapan dasar yang diberikan pada anak agar dapat patuh terhadap perintah yaitu dengan cara mendapatkan kontak matanya, jika kontak mata sudah didapat maka akan dengan mudah untuk memberikan terapi atau pengajaran terhadap anak. Terapi yang akan diberikan juga harus disesuaikan dengan kondisi serta keadaannya juga, agar terapi dapat berjalan dengan baik.

Keberhasilan dalam melakukan terapi tergantung dengan berat tidaknya autisme tersebut, dalam pembelajaran terapi yang diberikan terhadap anak penyandang autisme yaitu 40 jam perminggu. Terapi Applied Behavior Analysis juga sudah banyak dilakukan dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Tetapi ini juga sudah banyak diakui sebagai terapi pengobatan bagi anak penyandang autisme.³¹

Menurut Mulyadi kunci keberhasilan dalam metode Applied Behavior Analysis yakni: *Intervensi dini*, jika bisa sebelum anak berusia 3 tahun. *Intensif*, yaitu dilakukan selama 40 jam/minggu, maksimal selagi mata anak melek (*all waking hourse*) lebih kurang 56 jam. *Optimal* berkaitan dengan mutu siapa yang melakukan, karena hal tersebut akan berhubungan dengan

³¹ Ibid

perancangan kurikulum dan assesment. Dalam metode Applied Behavior Analysis ada salah satu teknik yang sering digunakan yaitu teknik *discrete trial training* (DTT) menurut Liza dan Sutadi DTT yaitu cara untuk melatih anak autis dengan melakukan uji coba, dilakukan secara terpisah atau paket perpaket. Applied Behavior Analysis memiliki 2 konsep utama yaitu: *operant conditioning*, dan *respondent Conditioning*.³²

Dalam pelaksanaan terapi untuk anak penyandang autis, terapis maupun asisten terapis harus memahami prinsip Applied Behavior Analysis itu sendiri diantaranya yaitu sebagai berikut: memecahkan sebuah keterampilan menjadi berbagai aktivitas hingga menjadi bagian-bagian terkecil sehingga mempermudah untuk dikuasai oleh anak, orang tua atau terapis harus juga mengajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur, dilatih secara one on one, dalam melaksanakan metode Applied Behavior Analysis harus memiliki satu anak, satu terapis dan satu asisten terapis serta ruangan yang memang khusus untuk melaksanakan terapis, anak dilatih secara berulang-ulang sampai anak bisa melakukan tanpa bantuan (prompt) dari seorang asisten atau terapis itu sendiri, dilakukan secara bertahap juga, meminimalisir instruksi tambahan, dilakukan dalam keadaan menyenangkan, tidak boleh

³² Nofri Julimet. Sofyan Cholid, 2015, *Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Masyarakat Kelas I Tangerang)*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid. 16, No. 2, hlm 97

menggabungkan beberapa aktivitas, jangan biarkan kesalahan selesai dilakukan untuk memberikan koreksi pada anak.³³

Tujuan dari penanganan ini terutama yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap aturan. Terapi ini umumnya mendapatkan hasil yang signifikan bila dilakukan secara intensif, teratur dan konsisten pada usia dini.³⁴

Applied Behavior Analysis merupakan pendekatan ilmiah untuk mengevaluasi perilaku. Applied Behavior Analysis juga menyediakan evaluasi ilmiah yang dapat memandu berbagai pendekatan-pendekatan terapi perilaku. Menurut Prayitna pendekatan pengajaran dalam Applied Behavior Analysis yaitu: keahlian sosial, motoric, verbal, serta keterampilan penalaran. Pendekatan Applied Behavior Analysis ini dapat dilakukan oleh orang tua, konselor maupun analisis perilaku yang bersertifikat. Beberapa manfaat kegiatan Applied Behavior Analysis diantaranya:

a) Membentuk Kepatuhan

Membentuk kepatuhan dan kontak mata merupakan dasar yang harus dilakukan terhadap anak penyandang autisme, agar anak dapat patuh terhadap apa yang diperintahkan.

³³ Ibid

³⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosaian, 2016), hlm 38

b) Membentuk Kontak Mata

Jika anak sudah bisa didapat kontak matanya serta dapat bertahan dengan lama maka tingkat kefokusannya baik dan sangat mempermudah untuk memberikan anak terapi atau pengajaran yang akan diberikan.

c) Mengajarkan Kemampuan Meniru

Kemampuan meniru merupakan kemampuan perilaku dasar seorang anak. Merata semua anak autisme enggan menirukan perilaku orang lain. Kemampuan meniru ini dimulai dengan motorik kasar, kemudian motorik halus dan terakhir motorik mulut.

d) Mengajarkan kemampuan Bahasa Reseptif (Kognitif)

Kemampuan ini juga disebut dengan identifikasi, dan dapat berlanjut pada kemampuan melabel dan kemampuan bahasa ekspresif. Bagi anak yang daya tangkapnya baik pada saat diajarkan kemampuan bahasa reseptif dapat dilanjutkan dengan kemampuan bahasa ekspresif, namun apabila saat diajarkan daya tangkap anak cenderung lemah maka lebih baik keduanya diajarkan secara terpisah.

e) Kemampuan Pra Akademik

Kemampuan pra akademik diindikasikan dengan adanya kemampuan mengenal warna, bentuk, angka, huruf, deskripsi orang, tempat, profesi dan lain sebagainya.

f) Kemampuan Akademik

Kemampuan akademik seseorang tergantung pada tingkat IQ atau kecerdasannya. Namun disisi lain kemampuan anak dengan EQ yang tinggi sangat berpengaruh pada kemampuan sosialisasinya.

g) Mengajar Kemampuan Membentuk Diri

Kemampuan membantu diri bertujuan untuk memampukan anak untuk hidup mandiri dalam melakukan kegiatan rutin sehari-hari, seperti makan, minum, membersihkan diri, memakai baju, melepas baju, dan lain sebagainya.³⁵

Terapi perilaku, berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autis dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkurangan (belum ada) ditambahkan. Terapi perilaku untuk anak autis adalah Applied Behavior Analysis yang diciptakan oleh O.Ivar Lovaas PHD dari University of California Los Angeles (UCLA) (1996).

Dalam terapi perilaku, fokus penanganan terletak pada pemberian reinforcement positif setiap kali anak berespons benar sesuai intruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman (*punishment*) dalam terapi ini, akan tetapi bila anak berespons negatif (salah/tidak tepat) atau tidak berespons sama sekali maka ia tidak mendapatkan reinforcement positif yang ia sukai tersebut. Pelakuan ini diharapkan meningkatkan kemungkinan

³⁵ Melda Rumia Rosmery Simorangkir, *Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Penerbit UKI Pres, 2003), hlm 70

anak untuk berespons positif dan mengurangi kemungkinan ia berespons negatif (atau tidak berespons) terhadap intruksi yang diberikan.

Salah satu keunggulan dari metode Applied Behavior Analysis yaitu diajarkan secara sistematis yang artinya ada sebuah rangkaian yang jelas dalam kurikulum ataupun program yang diterapkan. Applied Behavior Analysis merupakan sebuah ilmu terapan yang mana dipakai untuk mempelajari perilaku anak penyandang autisme, metode ini merupakan sebuah metode terapan (teknis praktis) yang mana menggunakan prosedur perilaku serta mengajarkan anak autisme agar menguasai berbagai kemampuan dasar yang sesuai dengan nilai di masyarakat.³⁶

Metode Applied Behavior Analysis yaitu di pilih sebagai metode pengajaran bagi anak penyandang autisme berdasarkan pada pertimbangan agar mendapatkan:

- (1) Komunikasi dua arah yang aktif.
- (2) Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum.
- (3) Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar.
- (4) Mengajarkan perilaku yang akademik.
- (5) Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lainnya.³⁷

³⁶ Nofri Julimet. Sofyan Cholid, 2015, *Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Masyarakat Kelas I Tangerang)*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid. 16, No. 2, hlm 97

³⁷ Ahmad Ma'ruf. Lailatul Maghfiroh, 2017, *Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Pandaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, hlm 206

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Judul penelitian yang diteliti oleh peneliti itu sendiri yaitu “Pembentukan Sikap Patuh Anak Autis Pasif Melalui Terapi Applied Behavior Analysis Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat Pada Masa Pandemi Covid-19”.

Menurut Iexy J. Moleong metode penelitian kualitatif yaitu memberikan sebuah pemahaman tentang subyek yang akan diteliti tentang berbagai fenomena yang sedang dialami oleh dirinya sendiri, contoh subyek memahami tentang perilaku yang ada pada dirinya serta berbagai persepsi dan motivasi dan lain-lain.

Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yaitu penelitian yang berupa tulisan atau lisan dari subyek yang akan diteliti oleh peneliti, data yang didapat berupa data deskriptif.³⁸

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Agar penelitian ini sesuai dengan fakta dilapangan maka proses serta pemanfaatannya merupakan landasan dari sebuah teori. Kemudian manfaat dari landasan teori itu tersebut manfaatnya dapat memberikan gambaran seorang peneliti

³⁸ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015), hlm 4

tujuannya sebagai bahan pembahasan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.³⁹

Dalam penelitian ini Design yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan fleksibel, namun pada umumnya terkadang situasi atau kondisi dilapangan berubah-ubah sesuai dengan berkembangnya keadaan yang ada dilapangan. Data yang berupa seperti dokumen, foto serta catatan wawancara pada waktu dilapangan itu bersifat deskriptif.⁴⁰

Tujuan penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena serta permasalahan yang sedang terjadi dilapangan. Setelah penelitian dilaksanakan baru peneliti mengungkapkan dalam bentuk rangkaian kata yang akan menghasilkan sebuah teori dari hasil penelitian tersebut. Penelitian juga dilaksanakan yaitu dengan cara berupa penggambaran serta memberikan sebuah pemaparan tentang fenomena yang sedang terjadi dilapangan.⁴¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat Kabupaten Jember, salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Kalisat. Peneliti mengambil Lembaga atau Yayasan ini karena letak Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat ini sangat strategis, wilayahnya

³⁹ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia, 2019), hlm 6

⁴⁰ Ibid

⁴¹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hlm 110

juga dekat dengan perumahan masyarakat desa, Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat ini hanya satu-satunya Sekolah Luar Biasa yang ada di daerah Kalisat. Penentuan lokasi tersebut terjadi pada saat terjadinya wabah covid-19, jadi peneliti memilih tempat lokasi penelitian yang jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi peneliti. Karena memang pada masa pandemi covid-19 berada diluar ruangan sangat terbatas karena untuk mencegah penularan covid-19, sistem pembelajaran siswa dialihkan secara daring atau dirumah masing-masing.

C. Subyek Penelitian

Data merupakan sekumpulan fakta empiris yang dibentuk peneliti agar menjawab definisi permasalahan dalam penelitian. Data utama dalam penelitian kualitatif ini yaitu hasil dari observasi wawancara serta dokumentasi.

Sedangkan sumber data didalam penelitian tersebut yaitu dari subyek. Sumber data didalam penelitian tersebut menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari kepala sekolah, guru pendamping, orang tua serta ketua yayasan. Sedangkan data sekunder dapat dari profil sekolah, dan buku pedoman atau pustaka.

Berikut subyek dijadikan sebagai informan dalam penelitian yaitu:

Tabel 3.1
Data Nama Informan

1. Orang Tua Siswa

Nama	Titik Istiawati
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Istri
Orang Tua Dari	Fita Ameliatus Sholehah
Alamat	Dusun Krajan Sumber Jeruk

2. Kepala Sekolah

Nama	Dina Arisandi, S.Pd
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Kepala Sekolah

3. Guru Pendamping

Nama	Fani Megasari, S.Pd
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Guru pendamping anak autis sekaligus terapis

4. Ketua Yayasan

Nama	Dedy Wardiyani, S. Ikom
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Status	Pendiri Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan agar memperoleh data serta informasi yang valid, maka menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

1. Observasi

Untuk mengumpulkan data hasil dari observasi dari lapangan, maka dilakukan pengumpulan data dengan cara menganalisis, mencatat hal-hal yang diperlukan, serta meneliti objek yang akan diteliti oleh peneliti.⁴² Peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses terapi atau kegiatan yang dilakukan di lapangan. Dari hal tersebut peneliti mengetahui secara langsung bagaimana situasi dilapangan. Oleh karena itu peneliti akan mendapatkan pandangan yang lebih luas.

Observasi ini dimulai dari peneliti mengidentifikasi tempat terlebih dahulu, kemudian membuat sebuah pemetaan, hingga peneliti memperoleh gambaran tentang penelitiannya. Lalu peneliti mengobservasi objek yang akan diteliti, kemudian menentukan berapa lama proses penelitian akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti menyusun bagaimana wawancara yang akan dilakukan serta kegiatan-kegiatan selama pelaksanaan penelitian berlangsung.⁴³

Adapun hasil dari observasi tersebut akan memperoleh data:

- a. Untuk mengetahui kegiatan terapi saat dilaksanakan.
- b. Mengetahui secara langsung respon anak pada saat terapi.

⁴² Ibid

⁴³ Raco. Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 112

- c. Cara orang tua menghadapi anak yang beda dengan anak normal lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bertemunya dua individu saling menukar informasi dan pemikiran dengan tanya jawab hal tersebut merupakan salah satu untuk mengumpulkan data atau informasi. Wawancara dapat dikatakan pula percakapan dilakukan secara tatap muka, dimana penanya bertanya secara langsung pada orang yang akan diwawancarai, agar mendapatkan sebuah informasi atau data yang akan diperoleh.⁴⁴

Untuk mendapatkan informasi yang luas atau data yang dibutuhkan maka peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah, guru pendamping, orang tua. Teknik wawancara tersebut terbagi dalam 2 bagian yaitu:

- a. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang sudah tersusun daftar pertanyaannya. Jadi wawancara terstruktur ini penanya wajib mengikuti daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau yang sudah dibuat sebelumnya. Kelebihan dari wawancara terstruktur adalah adanya fokus yang jelas atas informasi yang dikumpulkan. Serta wawancara ini membuat penanya lebih mudah menanyakan hal yang akan ditanyakan, karena sudah ada daftar pertanyaan yang akan ditanyakan. Kelemahan dari wawancara jenis ini adalah

⁴⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm 372

terkadang pewawancara tidak dapat menemukan informasi lain diluar daftar pertanyaan yang telah dibuat.

- b. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas. Sehingga dalam pertemuan wawancara tersebut peneliti tidak memanfaatkan susunan wawancara yang sudah tersusun secara sistematis. Peneliti juga dapat menggali sebuah informasi secara mendalam tanpa harus berpacu pada daftar pertanyaan yang sudah ada. Instrumen dalam wawancara tidak terstruktur adalah catatan lapangan. Kelebihan dari teknik wawancara ini adalah pewawancara dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya. Kelemahan adalah terkadang ada poin penting yang lupa atau justru tidak digali oleh pewawancara.⁴⁵

Berikut data hasil dari wawancara yang akan diperoleh yaitu:

- 1) Pembentuk sikap patuh anak autis melalui terapi Applied Behavior Analysis.
- 2) Kendala atau hambatan yang terjadi saat terapi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti peristiwa yang sudah dilalui (terjadi). Dokumentasi itu sendiri dapat berbentuk tulisan, gambar atau foto. Dokumentasi umumnya berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk

⁴⁵ Eko Prasetyo, *Ternyata Penelitian Itu Mudah*, (Lumajang: Penerbit eduNomi, 2015), hlm 34

memperoleh data dari sumber tertulis. Oleh karenanya didalam penelitian ini ketika menggunakan teknik dokumentasi berharap bisa mempermudah teknik pengumpulan informasi yang benar dan tepat, untuk membangun hasil penelitian yang valid.⁴⁶

Berikut data yang akan diperoleh dengan melalui teknik dokumentasi, yaitu:

- a. Profil lembaga, seperti latar belakang atau sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat.
- b. Data siswa yang diteliti.
- c. Foto-foto selama kegiatan.

E. Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain-lain. Selanjutnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan sebuah pemahaman dari analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁴⁷

Tahap menganalisa data ini sangat penting untuk dilakukan, karena dalam tahap ini hasil data yang telah diperoleh lapangan dapat disederhanakan agar lebih mudah dibaca dan dimengerti. Lalu dapat

⁴⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajad Interpretama Mandiri, 2014), hlm 391

⁴⁷ Ahmad Rijali, 2018, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, hlm 84

dimanfaatkan agar mudah untuk menjawab sebuah permasalahan dalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dari berbagai macam sumber (triangulasi), serta dilakukan secara terus menerus hingga semua data terkumpul. Menurut Miles dan Huberman berikut langkah-langkah menganalisis data.⁴⁸

1. Kondensasi Data

Data yang telah dihasilkan dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif itu sendiri penyajian data dapat dilakukan uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Peneliti juga membuat uraian singkat yang amana data tersebut akan sangat mudah dipahami.

3. Kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu peneliti membuat kesimpulan dan verifikasi, yang aman pada tahap ini hasil dari kesimpulan tersebut dapat didukung dengan bukti-bukti yang sudah ada serta sudah diverifikasi dan valid.

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABET, 2016) hlm 246

F. Keabsahan Data

Agar mendapatkan tingkat keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik berikut ini:

1. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan prosedur triangulasi teknik yakni untuk menguji keabsahan data yang dilakukan melalui metode memeriksa data pada sumber yang sama. Misal data yang didapat dari hasil wawancara kepada orang tua dan guru pendamping. Triangulasi teknik menguji keabsahan data yang dilaksanakan dengan sebuah metode memeriksa data pada sumber yang sama namun melalui teknik yang berbeda.

2. Triangulasi Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode memeriksa data yang telah diperoleh dari sumber yang berbeda, kemudian dari hasil data yang telah diperoleh kesimpulan, maka selanjutnya diminta persetujuan dengan beberapa sumber yang sudah diperoleh peneliti.

Triangulasi sumber bisa diterapkan dengan melihat perbandingan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini menjelaskan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti. Mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya hingga tiba pada penulisan laporan. Dalam

penelitian ini terdapat beberapa fase yang pasti dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan ini sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan dilakukan observasi terlebih dahulu, agar memiliki gambaran lokasi yang akan dilakukan penelitian. Lalu peneliti mengurus perizinan secara formal pada pihak Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat Kabupaten Jember. Dan mengurus surat izin penelitian kepada wakil dekan bidang akademik fakultas dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember. Setelah itu baru dapat membuat rancangan terkait penelitian yang akan dilaksanakan agar penelitian yang dilakukan dapat terstruktur.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap penyusunan rancangan penelitian mulai dari judul, latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta metode (strategi) yang akan digunakan oleh peneliti.

b. Studi Eksplorasi

Tujuan dilakukannya studi eksplorasi ini agar peneliti dapat memahami lokasi yang akan dilakukan penelitian nanti, jadi sebelum terjun ke lapangan peneliti harus melakukan kunjungan terlebih dahulu agar nanti setelah penelitian dilaksanakan peneliti sudah mengenal dari segi unsur lingkungan sosialnya serta keadaan lokasi penelitian.

c. Perizinan

Surat perizinan ini dibutuhkan karena kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu diluar kampus, jadi peneliti membutuhkan surat pengantar dari UIN KH Achmad Siddiq Jember tujuannya sebagai surat izin penelitian yang akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat Kabupaten Jember yang mana surat tersebut diajukan kepala sekolah.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan ini peneliti menyusun pertanyaan untuk kegiatan wawancara dilapangan serta mengambil dokumentasi atau mencatat hal-hal yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti memperoleh data yang diinginkan pada saat terjun kelapangan. Dalam tahap pelaksanaan ada berbagai tahapan yang dilakukan yaitu, pertama perizinan pada kepala sekolah, kemudian dilanjut dengan wawancara pada guru pendamping autis, dan orang tua dari anak autis, guna memperoleh data yang diinginkan. Kemudian yang terakhir peneliti membuat kesepakatan atau jadwal untuk melakukan penelitian, agar penelitian berjalan dengan lancar dan terencana.

Kegiatan pada saat penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus, serta berikut ini yang dilakukan:

a. Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah adi atur dan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data ini hasil dari pengumpulan data dalam penelitian yang tujuannya untuk mempermudah peneliti dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Apabila semua data sudah terkumpul kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, dari hasil yang telah diperoleh selama pengumpulan data, hasil dari analisis tersebut lalu diuraikan dalam paparan data serta temuan penelitian.

d. Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan ini merupakan hasil dari penelitian disusun dalam bentuk skripsi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada program UIN KH Achmad Siddiq Jember. Pelaporan ini biasanya dilakukan tiga bulan sebelum pelaksanaan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Harapan Pelangi Terpadu Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat yang berlokasi di Jl. Kalisat Mayang Dsn. Prasean I Glagahwero-kalisat. Awal mula berdirinya Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan kepada pendiri yayasan Bapak Dedy Wardiyani, S.Ikom yaitu karena beliau merasa perihatin terhadap anak disabilitas terutama di daerah Kalisat itu tidak bisa melanjutkan sekolah, sehingga pendiri yayasan berinisiatif mendirikan Sekolah Luar Biasa. Sebelum didirikan Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi ada sekolah inklusi tetapi adanya tingkat SD, untuk tingkat SMP dan SMA belum ada. Akhirnya pendiri berinisiatif untuk mendirikan Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi bersama teman-teman yang alumni pendidikan luar biasa.

Awal mula buka pendidikan Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi pindah-pindah dikarenakan tidak mempunyai lahan serta dana untuk mendirikan Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi, yang pertama numpang di Sekolah Negeri Glagahwero 2 pada tahun 2017, kemudian pindah lagi tahun 2019 di pondok pesantren daerah Patempuran Kalisat, serta di tahun 2019 mendapat bantuan dari Komika Jakarta, akhirnya dapat mendirikan sekolah sendiri hasil dari donasi tersebut. Dan pada saat ini sudah mulai

diresmikan semuanya, mulai dari izin operasional proses masih diurus dan sertifikat tanah proses di notaris.

1. Visi dan Misi

a. Visi

“Unggul dalam mengembangkan life skill melalui pembelajaran yang bermutu menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus”.

b. Misi

- 1) Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
- 2) Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kekhususannya.
- 4) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
- 5) Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja.
- 6) Memdorong kreativitas dan kemandirian para siswa.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengembangkan kemampuan dari seperti didik dalam beribadah pada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan menjadi anggota masyarakat yang baik dilingkungannya.

- 2) Mengembangkan minat dan bakat yang ada pada diri peserta didik.
- 3) Mendapatkan peserta didik yang berakhlak mulia serta dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya.
- 4) Mampu memberi pemahaman terhadap diri sendiri serta dapat beradaptasi dengan baik.
- 5) Terbentuknya sekolah yang sehat melalui peran aktif dari peserta didik dan masyarakat.

2. Profil Sekolah

Nama	: Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi
Alamat Sekolah	: Jl. Kalisat Mayang Dsn. Prasean I Glagahwero
No Telephon	: 082230026185
Email	: slbittpakalisat17@gmail.com
Nama Kepala Sekolah	: Dina Arisandi, S.Pd
No Telephon	: 085746565021
Tahun Didirikan	: 20 Juni 2017
Kepemilikan Tanah	: Milik Sendiri
Jumlah Siswa	: 32
Jumlah Ruang Kelas	: 2 Ruang
Data Ruang Lain	: Kantor, Ruang Penyimpanan Berkas

Data Tenaga Kependidikan : Bendahara I dan Sekretaris

B. Penyajian dan Data Analisis

Sebagai penguat dalam sebuah penelitian maka disertai dengan penyajian data. Karena hasil data yang telah diperoleh lalu dianalisis dan akan menghasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Dari hasil yang telah diperoleh maka penelitian ini kemudian dikuatkan oleh data hasil wawancara dan dokumentasi yang dilampirkan pada bagian lampiran.

Peneliti melakukan observasi yaitu bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pembentukan sikap patuh anak autisme melalui terapi Applied Behavior Analysis di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat Kabupaten Jember. Karena keadaan saat ini tidak memungkinkan atau masih dalam keadaan pandemi covid-19, jadi untuk pembelajaran tidak padat berjalan efektif seperti biasa. Sehingga dilaksanakan di rumah masing-masing, namun sistem dari sekolah yaitu guru berkeliling ke rumah masing-masing siswa dan setiap minggunya siswa atau wali murid harus ke sekolah untuk mengambil dan mengumpulkan tugas selama sekolah daring dalam minggu tersebut.

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh lalu disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

Bagaimana pembentukan sikap patuh anak autisme melalui terapi Applied Behavior Analysis?

Bagaimana kendala atau hambatan dari terapi Applied Behavior Analysis tersebut?

Dari faktor penelitian tersebut, maka peneliti akan memaparkan hasil data yang telah didapat dari penelitian berdasarkan hasil dari wawancara dilapangan dengan kepala sekolah, guru pendamping autis orang tua dan pendiri yayasan.

Identitas Subyek

Subyek bernama Fita Ameliatus Sholehah merupakan anak pertama dari Bapak Hadi Fauzan dan Ibu Titik Istiawati, Fita merupakan anak dari orang tua yang broken home, orang tuanya pisah ketika ia sedang duduk dibangku kelas 3 SD atau pada tahun 2017. Fita step dari lahir hingga mengenai syarafnya, sehingga tidak dapat berbiacara seperti anak normal lainnya, dokter juga menyampaikan kepada orang tuanya bahwa masih ada kesempatan untuk Fita dapat berbicara meskipun umumnya 20 tahun. Ia dapat berbicara manggil bapak, mama, adek ketika sudah masuk sekolah SD.

Nama : Fita Ameliatus Sholehah

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 18 November 2007

Umur : 13 Tahun jalan 14 tahun

Alamat : Dusun Krajan Sumber Jeruk

Jenis kelamin : Perempuan

Nama Ibu : Titik Istiawati

Nama Bapak : Hadi Fauzan

Anak-ke : Pertama
 Status Anak : Kandung
 Agama : Islam
 Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Islam Harapan Pelangi
 Kelas : 1 SMP
 Alamat Sekolah : Jl. Kalisat Mayang Dsn. Prasean I
 Glagahwero

Riwayat

Perkembangan Dalam Kandungan : Normal
 Lamanya Masa Kandungan : 9 Bulan
 Proses Lahir : Normal
 Tempat Lahir : Di rumah
 Pembantu Lahir : Dukun Anak
 Berat Bayi : 2.5 kg
 Gangguan Saat Lahir : Tidak Ada (Normal)

Perkembangan Masa Balita

Menyusui Hingga Umur : Tidak Menyusu
 Minum Susu : Susu Lactogen
 Imunisasi : Pernah
 Kualitas Makan : Baik
 Kesulitas Makan : Sayur

Perkembangan Fisik

Duduk Pada Umur	: 7 bulan
Dapat Berdiri Umur	: 15 bulan
Dapat Berjalan Umur	: 18 bulan

Perkembangan Bahasa

Bisa Keluar Suara	: Umur 7 tahun
Bisa Manggil Bapak, Mama	: Umur 7 tahun

Perkembangan Sosial

Hubungan Dengan Teman/Saudara	: Kurang baik (lebih suka menyendiri)
Hubungan Dengan Orang Tua	: Baik

Perkembangan Pendidikan

Masuk TK Umur	: 4 tahun
Pendidikan TK	: 3 tahun
Kesulitan Pada Saat TK	: Sosialisasi kurang baik
Masuk SD Umur	: 7 tahun
Pelajaran Yang Sulit	: Membaca
Pelajaran yang Disukai	: Menggambar

Karakteristik Subyek

Subyek yang bernama Fita Ameliatus Sholehah merupakan anak penyandang autis, ia duduk di bangku sekolah kelas tujuh atau kelas satu SMP di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat Kabupaten Jember. Fita saat ini berusia 13 tahun, jika dilihat dari segi fisik Fita tidak memiliki hambatan dan sama seperti anak normal lainnya. Fita juga sangat aktif setiap harinya bantu-bantu ibunya seperti menata jualan di warung, menyapu dan kegiatan lainnya. Namun fita tidak mau bermain bersama teman-temannya, karena memiliki trauma, awalnya Fita suka bermain bersama teman-temannya, lalu pernah ada kejadian waktu dia bermain bersama teman-temannya ia di pukul dan di cubit, dari situlah Fita menolak dan tidak mau lagi bermain bersama teman-temannya dan dia lebih memilih untuk bermain sendiri dirumahnya sambil membantu ibunya menjaga warung. Dalam berkomunikasi Fita tidak terlalu merespon. Fita termasuk anak penyandang autis yang ringan, ketika ia dalam keadaan emosi tidak sampai banting barang hanya saja menangis dan jerit-jerit saja. Ia termasuk anak yang rajin, setiap di suruh-suruh pasti selalu dikerjakan misal di suruh membuang sampah langsung ia kerjakan.

1. Membentuk Sikap Patuh Anak Autis Melalui Terapi Applied Behavior Analysis

Program terapi Applied Behavior Analysis yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi tidak diberikan kepada semua

anak yang mengalami ketunaan, melainkan program terapi Applied Behavior Analysis tersebut hanya diberikan kepada anak penyandang autisme saja. Dikarenakan keadaan ini masih dalam pandemi covid-19 maka tidak memungkinkan pembelajaran untuk dilaksanakan di sekolah, jadinya pembelajaran dialihkan dirumah masing-masing (daring). Pengalihan tersebut guna untuk membatasi siswa agar tidak mudah tertular virus covid-19. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Dina Arisandi, S.Pd⁴⁹ beliau mengatakan:

“Disekolah sini menerapkan terapi Applied Behavior Analysis, dan yang memberikan terapi tersebut guru pendamping anak autisme itu sendiri dek, jadi nanti samean tinggal langsung konfirmasi sama gurunya, namanya Bu Fani, beliau yang ngajar sekaligus yang memberikan terapi sama anak autisme.”

Program pembentukan sikap patuh untuk anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat dapat diartikan agar anak yang pertamanya memiliki sikap yang tidak wajar atau sikap yang negatif sehingga membuat anak tidak dapat diterima dilingkungannya, perlahan dengan dilaksanakan terapi Applied Behavior Analysis membuat sikap anak yang awalnya tidak baik dan tidak dapat diterima dilingkungannya dapat berubah menjadi sikap atau perilaku yang baik dan dapat diterima dilingkungan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping anak autisme yaitu Ibu Fani Megasari, S.Pd⁵⁰ beliau mengatakan:

⁴⁹ Ibu Dina Arisandi S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 03 Agustus 2021

⁵⁰ Ibu Fani Megasari, S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 09 Agustus 2021

“Masa pandemi ini mbak, sehingga semua kegiatan diluar itu dibatasi, untuk mencegah penularan virus covid-19.”

Berdasarkan dari wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa, tidak memungkinkannya terapi dilaksanakan diluar karena kendala dari biaya serta sumberdaya masyarakat atau orang tua dari siswa. Karena kebanyakan penduduk menengah ke bawah, sehingga merata tidak banyak yang setuju untuk melakukan terapi diluar.

a. Proses Terapi Applied Behavior Analysis

Anak penyandang autis sangat perlu mendapatkan terapi agar dapat lebih baik lagi kedepannya. Tujuan terapi pada anak autis yaitu untuk mengurangi masalah perilaku yang tidak baik serta untuk meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal membantu anak penyandang autis agar mampu bersosialisasi dengan baik didalam lingkungan sekitarnya.⁵¹

Proses terapi yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi terhadap anak penyandang autis tidak dapat terjadwal seperti biasanya, dikarenakan pada saat ini masa pandemi covid-19, sehingga pembelajaran dilaksanakan secara daring atau di rumah masing-masih. Namun seminggu sekali anak wajib ke sekolah untuk mengumpulkan serta mengambil tugas untuk dikerjakan di rumah masing-masing, dari situlah guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan anak selama dirumah.

⁵¹ Kurniana Bektiningsih, 2009, *Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang*, Jurnal Kependidikan, Vol. XXXIX, No. 2, hlm 96

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping anak autis yaitu Ibu Fani Megasari, S.Pd⁵² beliau mengatakan:

“Pandemi kan sudah lama mbak, jadi konsentrasi anak itu sudah tidak sama seperti sekolah masih aktif. Jadinya kita harus mulai lagi dari awal. Paling awal anak itu harus dijalin kontak matanya dulu, baru kalau kita sudah kena kontak matanya sudah enak baru bisa kepatuhannya, perilaku dan sikapnya. Kalau anak sudah dapatkan kontak matanya atau perhatiannya baru kita selingi dengan pelajaran-pelajaran pada umumnya, tapi itu pun gak terjalin lama, misalkan 1 hari langsung itu enggak mbak, karena itu kan harus diukur, misal kontak mata dilakukan selama 15-20 menit.”

Berdasarkan dari wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa, untuk memberikan pembelajaran terhadap anak autis hal pertama yang harus dilakukan yaitu kontak mata matanya sudah didapat baru dapat diselingi dengan pembelajaran-pembelajaran yang akan diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Fita yaitu Ibu Titik Istiawati⁵³ beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dirumah, pamannya itu melatih Fita membuat dia emosi gitu dek, katanya pamannya itu terapi biar keluar suara kebanyakan kan kalau anak emosi itu nangis dan pasti akan mengeluarkan suara, jadinya Fita dibuat emosi itu, dia kan semenjak masuk SD yang bisa mengeluarkan suara meskipun gak jelas ngomong apa.”

Dari wawancara diatas dapat dideskripsikan, bahwa untuk melihat perubahan atau perkembangan anak autis, terlebih dahulu yang harus dirubah yaitu sikap atau perilakunya, sikap ataupun perilaku yang negatif dari anak autis tersebut perlahan dapat dirubah

⁵² Ibu Fani Megasari, S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 09 Agustus 2021

⁵³ Titik Istiawati, diwawancarai oleh penulis, Jember 30 Agustus 2021

menjadi sikap yang positif dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Salah satu cara untuk merubah perilaku atau sikap yang negatif tersebut yaitu dengan cara memberikan anak terapi Applied Behavior Analysis yang mana di dalamnya terdapat berbagai teknik atau strategi khusus.

Teknik ataupun strategi yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat yaitu satu guru terapis menangani satu anak penyandang autisme, dengan memberikan sebuah instruksi yang singkat dan jelas terhadap anak, hingga anak merespon instruksi yang diberikan dengan benar dan dapat melakukannya secara mandiri. Terapi yang dilaksanakan di sekolah tersebut tujuannya yaitu memperbaiki perilaku atau sikap anak yang awalnya tidak wajar (negatif) menjadi perilaku yang baik (positif), pertama yang harus dijalin yaitu kontak mata, jika kontak mata anak sudah bagus maka dapat diselingi pembelajaran yang akan diberikan kepada anak tersebut.

Anak dengan penyandang autisme memiliki sebuah permasalahan perkembangan yang cukup kompleks mulai dari masalah perilaku, interaksi sosial, kognitif, dan komunikasi. Akan tetapi anak dengan penyandang autisme bukan berarti tidak bisa berkembang seperti anak normal lainnya, tetap ada perkembangan meskipun berbeda atau tidak sama seperti anak pada umumnya. Untuk perkembangan tersebut anak membutuhkan terapi, yang

sangat sering dan banyak digunakan terapi pada anak penyandang autis yakni terapi Applied Behavior Analysis meskipun pada saat ini banyak macam-macam terapi namun terapi yang paling baik untuk anak autis menggunakan terapi Applied Behavior Analysis tersebut.

Terapi Applied Behavior Analysis fokusnya untuk menangani permasalahan pada perilaku anak penyandang autis. Hal pertama yaitu menghilangkan perilaku yang tidak baik menjadi baik. Namun karena sekarang masa pandemi jadi guru tidak bisa mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan anak didiknya. Pada masa pandemi ini guru sangat merasa kesulitan untuk mengawasi anak didiknya sehingga dibentuklah kegiatan untuk seminggu sekali ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping anak autis yaitu Ibu Fani Megasari, S.Pd⁵⁴ beliau mengatakan:

“Kalau dalam waktu ini biasanya mbak, kita adakan pertemuan selama satu minggu satu kali untuk melatih perkembangan anak. Sebenarnya susah ya mbak kalau dalam keadaan pandemi seperti ini, entah disekolah lainpun susah, karena kan seperti siswanya gitukan banyak, beda hal seperti disini siswanya masih belum terlalu banyak. Perhatian ke murid-murid itu otomatis berkurang, beda halnya masuk seperti biasa sebelum pandemi. Jadi kalau disini kita maksimalkan dengan memberi tugas, jadi dibantu sama orang tuanya.”

Berdasarkan dari wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa, selama masa pandemi guru merasa sangat kesulitan untuk memantau anak didiknya. Sehingga dibuatlah jadwal seminggu sekali

⁵⁴ Ibu Fani Megasari, S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 23 Agustus 2021

untuk datang kesekolah untuk mengetahui perkembangan pada anak didiknya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping anak autis yaitu Ibu Fani Megasari, S.Pd⁵⁵ beliau mengatakan:

“Tujuannya 1 minggu sekali masuk ke sekolah itu kenapa? Buat kita menjalin lagi anaknya ini biar kenal lagi kepada kita, soalnya ya mbak kalau anak autis itu misalkan 7 hari full bagus nanti apa satu dua hari liburitu wes ada yang kurang, jadi kalau anak autis itu continue harus terus menerus apa yang dilakukan harus terus dia lakukan, supaya mengurangi perilaku-perilaku negatifnya. Misalnya memukuli diri sendiri, membeo dan lain sebagainya, itukan harus dihilangkan perilaku yang tidak baik seperti itu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping anak autis yaitu Ibu Fani Megasari, S.Pd⁵⁶ beliau mengatakan:

“Sebenarnya anak autis daring itu gak bisa mbak, harus face to face, kecuali anak autisnya yang kontak matanya sudah bagus, perilakunya bagus, tingkah lakunya juga bagus. Karena anak autis itu kan terkenal cuek dengan lingkungannya, mereka lebih asik dengan dunia mereka sendiri.”

Berdasarkan dari wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa, sulit jika anak autis sekolahnya daring, karena dari gurunya pendamping itu sendiri sangat sulit untuk mengontrol perkembangan anak selama anak sekolah dari, karena dari orang tua sendiri juga merasa kesulitan bagaimana cara mengajarkan anaknya, jadi sebisa mungkin orang tua memberikan yang terbaik untuknya.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua Fita yaitu Ibu Titik Istiawati⁵⁷ beliau mengatakan:

⁵⁵ Ibu Fani Megasari, S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 23 Agustus 2021

⁵⁶ Ibu Fani Megasari, S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 23 Agustus 2021

⁵⁷ Titik Istiawati, diwawancarai oleh penulis, Jember 30 Agustus 2021

“Kalau ngerjakan tugas gitu harus dibantu dek, karena kan dia apa-apa masih belum bisa mandiri masih harus di bantu, seperti ngerjakan tugasnya, mandi, ganti baju. Tapi kalau disuruh-suruh itu langsung dikerjakan sama dia, kalau tidak dilatih juga nanti anak itu akan malas yang mau ngapa-ngapain dek.”

Hasil dari wawancara diatas dideskripsikan bahwasanya tidak semua anak normal dapat mengerjakan tugasnya sendiri masih membutuhkan bantuan orang lain begitupun dengan anak yang berkebutuhan khusus, mereka tidak akan sepenuhnya juga membutuhkan bantuan orang lain, karena pada dasarnya anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika anak sudah terbiasakan melakukan perbuatan yang baik, maka anak tersebut akan mengulangi perbuatan itu lagi.

b. Pelatihan Terapi Applied Behavior Analysis

Pelatihan merupakan kegiatan proses dari belajar mengajar dimana ada yang memberikan sebuah materi pelajaran dan yang menerima pelajaran.⁵⁸ Kegiatan pelatihan terhadap anak autisme yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat, selama masa pandemi tidak dapat berjalan dengan lancar. Pelatihan pertama yang diberikan guru/terapis terhadap anak penyandang autisme yaitu kontak matanya, karena kebanyakan anak autisme lebih asik dengan dunia mereka sendiri, sehingga seringkali mereka menghiraukan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan

⁵⁸ Nofri Julimet. Sofyan Cholid, 2015, *Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang)*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid. 16, No. 2, hlm 101

guru pendamping yaitu Ibu Fani Megasari, S.Pd⁵⁹ beliau mengatakan:

“Paling awal anak itu dijalin kontak matanya dulu, jadi dia harus melihat ke kita, contohnya gini: ayo Fita lihat Bu Fani, ayo Fita tirukan. Sampai anak itu dapat merespon apa yang kita katkan mbak, misal anak masih tetap belum merespon kita dan mereka masih asik dengan dunia mereka sendiri, jadi kita tirukan saja dulu misal mereka bilang bababa kita tirukan juga istilahnya kita itu masuk ke dunia mereka, otomatis jika kita terus menirukan mereka ujung-ujung nanti mereka pasti melihat ke kita dan akan berfikir kenapa kita menirukan dia, dari situ anak sudah mulai merespon perlahan kita fokuskan kontak matanya, jika kita sudah berhasil dapat kontak mata anak tersebut baru nanti kita selingi dengan terapi yang akan diberikan.”

Hasil dari wawancara diatas dapat dideskripsikan bahwasanya proses pelatihan yang diberikan guru/terapis terhadap anak penyandang autis tidak dapat berlangsung begitu saja, namun membutuhkan waktu untuk memberikan terapi terhadap anak, karena anak autis diistilahkan mereka acuh tak acuh terhadap lingkungannya, kebanyakan anak penyandang autis mereka lebih asik dengan dunia mereka sendiri.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua Fita yaitu Ibu Titik Istiawati⁶⁰ beliau mengatakan:

“Kalau disuruh ngerjakan tugas gitu kadang gak mau dek kalau lagi bukan kemauan dari anaknya, tapi kalok disuruh kayak buang sampah terus bantu-bantu nata barang di warung itu mau dek, biasanya yang sering dikerjakan sama Fita tiap harinya itu nyapu, rajin banget dek kalok di suruh nyaou. Kan emang sengaja disuruh-suruh biar tau gitukan dek”.

⁵⁹ Ibu Fani Megasari, S. Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 09 Agustus 2021

⁶⁰ Titik Istiawati, diwawancarai oleh peneliti, Jember 09 September 2021

Jadi hasil dari wawancara diatas dapat dideskripsikan bahwasanya orang tua juga mengajarkan anak untuk bersikap mandiri, agar tidak selalu bergantung kepada orang lain, orang tua juga menerapkan perilaku yang baik agar selalu diingat dan dikerjakan oleh anak, karena meskipun anak berkebutuhan khusus jugag memiliki daya ingat yang bagus dan dapat mengingat hal-hal yang perintahkan kepada dirinya.

Tujuan dari pelatihan terapi Applied Behavior Analysis yaitu untuk mengubah perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang baik dan dapat diterima dilingkungan mereka.

c. Evaluasi Terapi Applied Behavior Analysis

Menurut Ralph Tyler evaluasi yaitu sebuah proses yang akan menentukan hasil dari proses yang telah dicapai serta hasil dari belajar peserta didik dan tujuan program yang dilakukan.⁶¹

Jadi evaluasi hasil dari terapi Applied Behavior Analysis yang dilaksanakn di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Yayasan Darut Tarbiyah Ummah Kalisat, sementara yaitu setelah dilakukannya terapi tingakat fokusn dari anak autisme tersebut perlahan baik, yang awalnya anak sangat susah untuk didapat kontak matanya perlahan gampang untuk didapat dalam waktu yang tidak begitu lama, meskipun kontak mata atau kefokusn nya tidak berlangsung begitu lama seorang terapis meberikan sebuah perintah

⁶¹ Ahmad Suryadi, Evaluasi Pembelajaran, (Jawa Barat: Cv Jejak, 2020), hlm 9

agar anak dapat menirukan hingga anak tersebut bisa menirukannya, pada proses terapi anak tidak langsung fokus melainkan mereka masih sibuk dengan dirinya sendiri misal main tangannya, tolah toleh, itu fokus terhadap apa yang dilihatnya. Namun seorang terapis harus tetap berusaha mendapatkan kontak mata anak tersebut dengan berbagai cara untuk mengambil perhatiannya. Terapi ini juga tidak dapat berlangsung begitu lama karena tingkat kefokusannya anak tidak akan bertahan lama atau mereka juga akan merasa bosan, ketika anak sudah dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh terapis beri anak tersebut imbalan sebagai upaya mereka.

2. Kendala atau Hambatan Dari Terapi Applied Behavior Analysis

Pelaksanaan terapi Applied Behavior Analysis yang dilaksanakan disekolah terdapat beberapa hambatan yang terjadi, yang mana anak kesulitan untuk berbicara, perilaku yang negatif/tidak baik. Sesuai dengan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada guru pendamping dan orang tua dari siswa tersebut, terdapat beberapa kendala atau hambatan yang terjadi. Berikut hasil wawancara dengan guru pendamping anak autis yaitu Ibu Fani Megasari, S.Pd⁶² beliau mengatakan:

“Kendala pertamanya orang tua mbak, kalau anak autis sudah hiper, itu harus diet CFGF (Casein Free Gluten Free), jadi anak-anak itu harus mengurangi karbohidrat, kafein, glukosa, itu memang harus dikurangi karena kalau tidak begitu, badannya dia tambah banyak tenaga ngamuknya tambah banter, tambah semangat. Jadi dari faktor

⁶² Ibu Fani Megasari, S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 23 Agustus 2021

makanan bisa mempengaruhi anak-anak itu juga dari faktor lingkungan juga.”

Jadi kendala atau hambatan yang sering terjadi ketika terapi Applied Behavior Analysis yaitu:

1) Orang Tua

Orang tua merupakan salah satu hambatan atau kendala, karena jika orang tua terkadang tidak bisa terlalu memerhatikan pola makanan yang di konsumsi oleh anaknya, karena jika anak mengkonsumsi makanan yang kaya akan karbohidrat, glukosa, kafein, semakin kuat juga badan anak ketika emosi.

2) Makanan

Diet CFGF (Casein Free Gluten Free), anak sering kali mengalami gangguan dalam hal mencerna makanan. Selain itu, makanan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang maupun tingkah laku anak.

Berikut wawancara dengan orang tua Fita yaitu Ibu Titik Istiawati⁶³ beliau mengatakan:

“Dia itu emosinya waktu bicara terus tidak dimengerti baru nagsi jerit-jerit gitu dek, kadangkannya saya sendiri tidak sepenuhnya mengerti yang dibicarakan sama Fita dek, langsung nangis dan jerit-jerit kalau udah emosi dek tapi tidak ngamuk meskipun emosi, kalau udah emosi bingung dek yang mau ngediemin kadang ya dibiarkan sampai tenang sendiri, saya juga bingung dek kalau udah emosi yang mau nenangin.”

Hasil dari wawancara tersebut dideskripsikan bahwa, hambatan atau kendala yang terjadi ketika terapi dilaksanakan oleh

⁶³ Titik Istiawati, diwawancarai oleh penulis, Jember 09 September 2021

guru pendamping yaitu pertama dari orang tua yang mana pola makan yang tidak teratur menyebabkan emosi anak tidak dapat terkendalikan karena terlalu kuat hingga sulit menahan ketika anak sudah mengamuk.

Sedangkan hambatan atau kendala dari orang tua tidak sepenuhnya mengerti apa yang diinginkan oleh anak, karena keterbatasan pengertian orang tua ketika anak sedang mengajak berkomunikasi.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat dengan data yang diharapkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi lapangan dengan judul penelitian Pembentukan Sikap Patuh Anak Autis Pasif Melalui Terapi Applied Behavior Analysis Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat Pada Masa Pandemi Covid-19.

Adapun data yang diperoleh peneliti melalui penelitian dilapangan, maka dalam pembahasan dan temuan ini peneliti deskripsikan secara khusus tentang pembentukan sikap patuh anak autis pasif melalui terapi Applied Behavior Analysis serta kendala atau hambatan yang terjadi.

1. Membentuk Sikap Patuh Anak Autis Melalui Terapi Applied Behavior Analysis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat, bahwasanya untuk terapi

Applied Behavior Analysis tersebut dilaksanakan sendiri oleh guru pendamping anak autis, karena dari faktor ekonomi dan dari faktor sumberdaya masyarakat yang tidak memungkinkan terapi dilaksanakan diluar.

a. Proses Terapi Applied Behavior Analysis

1) Kontak mata

Pemberian terapi kontak mata pada anak dengan gangguan autis merupakan aktivitas sosial yang penting bahkan sebelum pemberian terapi-terapi lainnya. Hal tersebut karena kontak mata berfungsi untuk mengatur tatap muka pada interaksi sosial dan berdampak komunikatif pada interaksi sosial. Kontak mata merupakan pengkoordinasian perhatian visual antara individu dan obyek yang menarik. Adanya kontak mata maka interaksi sosial berjalan dengan baik sebaliknya jika kontak mata kurang baik maka interaksi sosial yang didapat juga kurang baik.⁶⁴

Pertama yang dilakukan oleh seorang terapis mendapatkan kontak mata subjek, karena jika kontak mata masih belum didapat maka subjek tidak akan fokus dengan apa yang akan diperintah oleh seorang terapis, untuk mendapatkan kontak mata subjek membutuhkan waktu kurang lebih 15-20 menit, jika subjek masih tetap asik dengan dunia mereka sendiri seorang

⁶⁴ Corbone et al, 2013, Education And Treatment Of Children, *Teaching Eye Contact To Childern With Autism: A Conceptual Analysis And Single Case Study*, Vol. 36, No. 2, hlm 139-159

terapis berusaha meniru apa yang sedang diucapkan oleh anak, seolah-olah terapis masuk ke dunia mereka untuk mendapatkan perhatian dari subjek. Lama kelamaan pasti subjek berfikir kenapa terapis selalu mengikuti apa yang diucapkan secara perlahan kontak mata dan kefokusannya dari subjek akan didapat.

2) Kepatuhan

Kepatuhan pada anak autis merupakan perubahan perilaku anak autis yang ditunjukkan dalam merespon atau melakukan apa yang dikatakan seorang terapis yang memiliki kekuasaan atau otoritas dalam mempersembahkan bala bantuan.⁶⁵

Setelah proses terapi berlangsung dan terapis sudah mendapatkan kontak mata subjek otomatis subjek sudah fokus, kemudian dapat diselingi dengan pelajaran atau perintah yang akan diberikan, perlahan subjek akan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh seorang terapis.

3) Hadiah/Imbalan

Ketika subjek sudah patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh terapis, lalu beri hadiah atau imbalan sebagai apresiasi usaha subjek untuk melakukan perintah tersebut. Hadiah atau imbalan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

⁶⁵ Theresia Michelle. Sri Hartati, 2020, *Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Dengan High Functioning Autism Spectrum Disorder*, Jurnal Psikologi Unsyiah, Vol. 3, No. 1, hlm 2

- a) Komentar yang positif
- b) Perangko, stiker, pembatas buku, dan pulpen
- c) Piagam dan sertifikat
- d) Tanggung jawab tambahan didalam kelas
- e) Membawa keluar kelas agar rileks
- f) Memberikan waktu bebas
- g) Membebaskan pilihan beragam media atau permainan
- h) Dan sebagainya.

Suatu penelitian didapatkan suatu kesimpulan bahwa suatu perilaku tertentu apabila diberikan imbalan maka akan dilakukan lebih sering, dan apabila tidak diberi imbalan suatu perilaku semakin jarang dan akhirnya berhenti. Berdasarkan hasil penelitian inilah metode Applied Behavior Analysis dikembangkan.

Setelah diberi terapi Applied Behavior Analysis subjek mengalami perkembangan menjadi lebih sering memperhatikan ketika diberi materi, dapat duduk dengan tenang, dapat menunggu giliran bersama teman-temannya. Hal tersebut membuktikan bahwa terapi Applied Behavior Analysis efektif diberikan kepada anak penyandang autisme. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mulyono bahwa terapi perilaku merupakan suatu terapi yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. Dari hasil penelitian

diatas dapat disimpulkan bahwa terapi Applied Behavior Analysis dapat meningkatkan perilaku yang diharapkan dan dapat meminimalisir dan mengurangi perilaku yang tidak wajar pada anak penyandang autis.⁶⁶

b. Pelatihan Terapi Applied Behavior Analysis

Pelatihan terapi Applied Behavior Analysis dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat. Pelatihannya dilaksanakan sendiri oleh guru pendamping autis sebagai terapis. Dalam pelatihan tersebut menggambarkan proses belajar mengajar, karena ada yang memberikan materi dan ada yang menerima materi. Tujuan pelatihan Applied Behavior Analysis untuk anak penyandang autis salah satu tujuannya yaitu untuk membantu menangani perilaku anak, proses belajar anak, serta membantu anak agar hidup mandiri.

Untuk pelatihan terapi yang dilakukan sendiri oleh orang tua selama anak dirumah yakni:

1) Membantu anak untuk mandiri

Dalam hal ini orang tua membantu anak untuk bersikap mandiri dalam artian melakukan sebuah pekerjaan dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Tidak selamanya mereka akan selalu bergantung pada orang lain, karena suatu saat mereka pasti akan mengalami masa dewasa yang menuntut mereka untuk

⁶⁶ Santhut Ahmad Khatib, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm 56

mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Untuk pemberian materi ini harus dilakukan secara terus menerus agar anak dapat selalu mengingatnya dan akan selalu dilakukan. Subjek tidak sepenuhnya mandiri walaupun masih selalu dalam pengawasan orang tuanya, namun ketika orang tua menyuruh untuk melakukan sebuah kerjaan subjek langsung melakukan perintah dari orang tua contohnya menyapu, membantu menata barang di warung.

2) Meminimalkan perilaku yang tidak wajar

Perilaku yang tidak wajar seringkali mereka lakukan yaitu tidak dapat fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, kadang malah tidak mau untuk mengerjakan tugasnya jika bukan kemauan dari subjek sendiri tidak dapat dipaksakan karena jika terus-terusan dipaksa maka subjek akan emosi dan marah, cara untuk menenangkan terkadang orang tua kebingungan kadang dibiarkan sampai subjek bisa tenang dengan sendirinya. Namun orang tua tetap memberi semangat kepada anaknya agar mau semangat dalam mengerjakan tugas yaitu dengan cara akan diberikan hadiah jika mau mengerjakan tugasnya.

3) Membantu anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya

Setelah subjek mampu berkomunikasi dengan baik dilingkungannya yang selanjutnya yaitu sosialisasi. Karena

tempat mereka untuk berkomunikasi bukan hanya keluarga melainkan lingkungan sekolah, teman sepermainan dan tempat lainnya yang selalu menuntut mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini subjek diajarkan bagaimana cara merespon orang yang ada disekitar mereka. Subyek disini lebih aktif di sekolah untuk sosialisasi bersama temannya dari pada di lingkungna rumahnya sendiri, karena subjek memiliki trauma, ketika sedang bermain bersama teman-temannya salah satu dari mereka ada yang mencubit dan memukulnya, oleh karena itu jika dilingkungan rumahnya subjek memilih untuk main sendiri di dalam rumahnya tidak mau bergabung dengan teman-teman sekitar rumahnya.

4) Mengajarkan anak berkomunikasi dua arah

Waktu pertama kali diajak komunikasi dengan peneliti, anak tidak mau merespon bahkan cuek dan menghindar. Karena bagi subjek peneliti merupakan orang asing yang belum mereka kenal. Penderita autisme akan menjawab pertanyaan dan melontarkan pertanyaan apabila yang diajak komunikasi merupakan orang yang sudah lama mereka kenal. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk membuat mereka nyaman berkomunikasi dengan orang yang bar. Namun seiring waktu dengan melakukan pendekatan setiap melakukan penelitian,

akhirnya subjek sudah mulai bersikap yang baik dengan peneliti tidak sama seperti awal bertemu.

c. Evaluasi Terapi Appled Behavior Analysis

Sementara evaluasi selama peneliti mengunjungi anak ke rumahnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pertama menghindar, awal peneliti datang ke kediaman anak, anak menghindar dan tidak mau berkomunikasi bersama dengan peneliti, jadi dapat dikatakan anak tidak dapat langsung berhubungan baik dengan orang asing atau orang yang baru di kenal. Namun peneliti disini tetap berusaha mengajak anak berkomunikasi.
- 2) Kedua sudah mulai ada pendekatan, pengunjungan ke dua anak sudah tidak menghindar seperti pertama bertemu dengan peneliti, disini anak sudah bisa diajak berkomunikasi meski anak tidak dapat berkomunikasi dengan lancar, yang bisa dikatakan anak hanya “bapak, bapak” “mana adek” adek, adek” hanya kata-kata tersebut yang bisa diucapkan oleh anak.

Anak autis tersebut dapat dikategorikan sebagai anak autis yang pasif, ia tidak terlalu aktif dalam aktifitas apapun, ketika peneliti menyodorkan hadiah anak spontan menolak dan tidak mau menerima bahkan yang awalnya posisi anak dan peneliti berhadap-harap, anak langsung membelakangi karena tidak mau menerima hadiah yang diberi. Lalu Ibu dari anak

tersebut bilang “Ambil nak tidak apa-apa” kemudian anak tersebut mau menerima hadiahnya.

2. Kendala atau Hambatan Dari Terapi Applied Behavior Analysis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat, Berikut hasil wawancara dengan guru pendamping sekaligus terapis dan orang tua atau wali dari subjek:

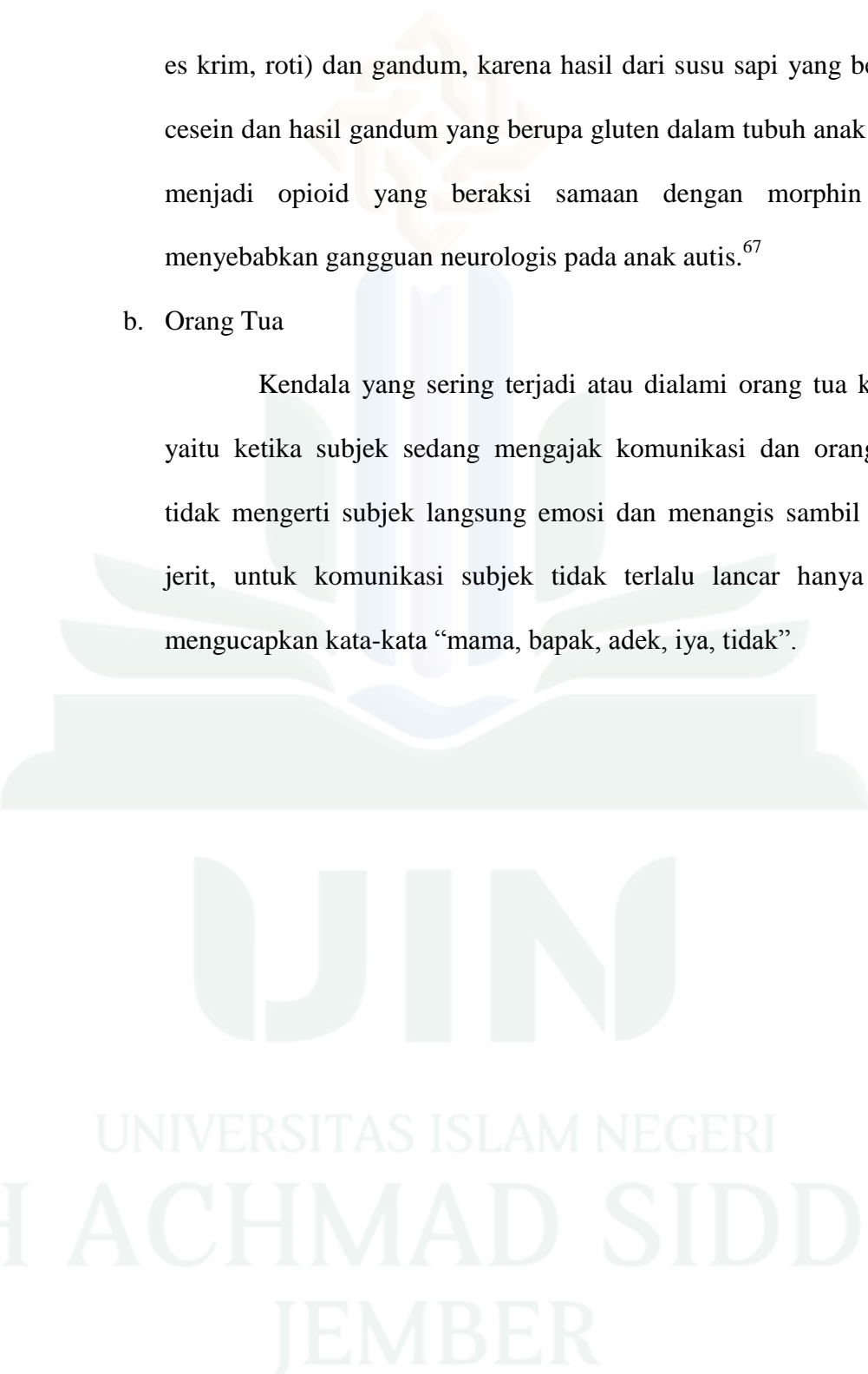
a. Guru Pendamping Atau Terapis Anak Autis

Kendala yang sering terjadi yaitu dari orang tua dan dari faktor makanan, orang tua terkadang tidak dapat menjaga dengan baik pola makan anak sehingga anak ketika sedang emosi tidak dapat mengontrol atau emosinya berlebihan dan badannya akan semakin kuat, ketika anak sedang emosi maka anak tidak dapat bersikap patuh terhadap perintah yang diberikan. Kadang orang tua merasa kasihan untuk membatasi makanan anaknya. Bagi anak autis yang sudah hiper, harus melakukan diet CFGF (Casein Free Gluten Free) yang mana anak harus mengurangi karbohidrat, kafein, dan glukosa, tujuannya untuk mengurangi kekuatan badannya agar ketika emosi tidak terlalu berlebihan. Diet CFGF (Casein Free Gluten Free) merupakan satu terapi dengan tujuan memperbaiki gangguan metabolisme pada anak autis, terapi diet CFGF ini merupakan suatu pelaksanaan pengaturan pola nutrisi anak autis dengan menghindari bahan dasar makanan berupa susu sapi (coklat,

es krim, roti) dan gandum, karena hasil dari susu sapi yang berupa casein dan hasil gandum yang berupa gluten dalam tubuh anak akan menjadi opioid yang beraksi samaan dengan morphin dan menyebabkan gangguan neurologis pada anak autis.⁶⁷

b. Orang Tua

Kendala yang sering terjadi atau dialami orang tua ketika yaitu ketika subjek sedang mengajak komunikasi dan orang tua tidak mengerti subjek langsung emosi dan menangis sambil jerit-jerit, untuk komunikasi subjek tidak terlalu lancar hanya bisa mengucapkan kata-kata “mama, bapak, adek, iya, tidak”.



⁶⁷ Sesmi Nanda. Ratna Dewi, 2020, *Efektivitas Penkes Terhadap Pengetahuan Orang Tua Dengan Anak Autis Tentang Pelaksanaan Terapi Diet CFGF (Casein Free Gluten Free) Di Permata Bunda Bukit Tinggi*, Jurnal Bidan Komunitas, Vol. III, No. 2, hlm 68

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Pembentukan Sikap Patuh Anak Autis Pasif Melalui Terapi Applied Behavior Analysis Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat Pada Masa Pandemi Covid-19 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Membentuk sikap patuh anak autis sangat penting untuk diperhatikan, pertama kali yang harus dilakukan yaitu harus mendapat kotanya terlebih dahulu, karena jika anak sudah bisa di dapat di kontak matanya, anak akan fokus terhadap guru/ terapis, baru setelah itu dapat diselingi dengan pelajaran dan terapi yang akan diberikan selanjutnya. dari kefokusannya tersebut juga anak dapat diberi perintah untuk melatih sikap kepatuhannya terhadap perintah yang diberikan . Kebanyakan anak penyandang autis mereka lebih asik dengan dunia mereka sendiri dan menghiraukan disekitarnya. Terapi yang berikan yaitu menggunakan terapi Applied Behavior Analysis untuk melatih tingkah laku anak autis yang awalnya tidak wajar menjadi perilaku yang baik, karena tidak semua masyarakat dapat menerima tingkah laku anak yang berbeda dari anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya, namun pada dasarnya anak yang berkebutuhan khusus juga membutuhkan perhatian dan pendidikan yang khusus.

2. Kendala atau hambatan yang dialami saat terapi yaitu orang tua karena masih ada sebagian orang tua yang belum memahami atau mengerti tentang kebutuhan anak pertama soal makanan, makanan juga harus dijaga karena kalau anak autis yang super hiper itu harus diet CFGF, yaitu anak-anak harus mengurangi karbohidrat, Kafein, glukosa, itu harus benar-benar dikurangi, karena kalau tidak begitu badannya akan tambah banyak tenaga ngamuknya nanti akan semakin kuat. Jadi sebagai orang tua pola makan harus diperhatikan juga.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Sabar dan harus kuat menghadapi sikap atau pun tingkah laku anak, karena anak merupakan titipan atau amanah yang Tuhan berikan untuk benar-benar di jaga dengan baik. Penuhi kebutuhan anak terutama tentang pendidikan, karena anak berkebutuhan khusus butuh perhatian dan pembelajaran yang khusus bukan hanya anak normal saja, lebih perhatikan juga soal kebutuhan pola makan anak.

2. Bagi Pembaca

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dari penulisan serta kata-kata yang masih kurang tepat/semurna, maka dari hal tersebut masih sangat perlu penyempurnaan. Untuk dapat menyempurnakan skripsi ini sangat dibutuhkan sebuah kritik saran yang membangun sangat diperlukan bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ma'ruf Ahmad. Maghfiroh Lailatul, 2017, Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Pandaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Rijali Ahmad, 2018, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, vol. 17, No. 33.
- Al quran terjemahan DEPAG RI, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 2007).
- Priyatna Andri, *Amazing Autism Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).
- Desiningrum Ratri Dinie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: psikosain, 2016).
- Prasetyo Eko, *Ternyata Penelitian Itu Mudah*, (Lumajang: Penerbit eduNomi, 2015).
- Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016).
- Mulyadi Kresno. Sutadi Rudy, *Autism Is Curable Benar Autisme dapat Disembuhkan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016).
- Bektiningsih Kurniana, 2009, Program Terapi Anak Autis Di SLB Negeri Semarang, *Jurnal Kependidikan*, Vol. XXXIX, No. 2.
- Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Quadrant, 2020).
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015).
- Jessy Mareyke & Diswantika Noviana, 2019, Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 5. No. 2.
- Biran Iswari Mega & Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016).
- Rumia Melda, *Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*(Jakarta: Penerbit UKI Press, 2003).
- Michelle Theresia. Hartati Sri, 2020, Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Dengan Hight Functioning Spectrum Disorder, *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 1.

Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014).

Julimet Nofri. Cholid Sofyan, 2015, *Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang)*, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid. 16, No 2.

Raco. Semiawan Conny, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010).

Rehan N.J, Nurul L.W, Budi Setia, 2020, *Pengalaman Belajar Daring Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Pandemi Covid 19 Di SD Inklusif*, Vol. 8 No. 2.

Dewi Rosmala. Inayatillah & RischaYulliyana, 2018, *Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 3, No. 2.

Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmad endekia Indonesia, 2019).

SNurfadhillah Septy, *Pendidikan Inklusi*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2021).

Pratiwi Shinta, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: University Press, 2011).

Rachmayanti Sri. Zulkaida Anita, 2007, *Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016).

Corbone et al, 2013, *Education And Treatment Of Childern, Teaching Eye Contack To Childern With Autism: A Conceptual Analysis And Single Case Study*, Vol. 36, No. 2.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember, 2019)*.

Trisnawati Wahyu, Sugito, 2021, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19*, Vol. 5 Issue 1.

Website : jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek.

Yusuf. Khoridatul & Laila, 2009, *Hubungan Penerapan Metode Lovaas Dengan Kepatuhan Anak Autis*, *Jurnal Ners*, Vol. 4, No. 1.

Khatib Ahmad Santhut, Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998).

Nanda Sesm Dewi Ratna, 2020, Efektivitas Penkes Terhadap Pengetahuan Orang Tua Dengan Anak Autis Tentang Pelaksanaan Terapi Diet CFGF (Casein Free Gluten Free) Di Permata Bunda Bukit Tinggi , Jurnal Bidan Komunitas, Vol. III, No. 2.

Wawancara Subjek :

Ibu Dina Arisandi., S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 03 Agustus 2021

Ibu Fani Megasari., S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 09 Agustus 2021

Ibu Titis Istiawati orang tua, diwawancarai oleh penulis, Jember 16 Agustus 2021

Ibu Fani Megasari., S.Pd, diwawancarai oleh penulis, Jember 23 Agustus 2021

Ibu Titis Istiawati orang tua, diwawancarai oleh penulis, Jember 30 Agustus 2021

Bapak Dedi Wardiyani., S.Ikom, diwawancarai oleh penulis, Jember 05
September 2021

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sarifatul Hafifah
NIM : D20173045
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 Desember 2021
Saya menyatakan



Sarifatul Hafifah
NIM D20173045

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Pembentukan Sikap Patuh Anak Autis Pasif Melalui Terapi Applied Behavior Analysis di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat Pada Masa Pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap Patuh 2. Anak Autis 3. Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) 	<ol style="list-style-type: none"> a. membentuk sikap patuh anak autis melalui terapi ABA (Applied Behavior Analysis) b. kendala atau hambatan terapi ABA (Applied Behavior Analysis) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak Mata • Kepatuhan • Hadiah • Melatih mandiri • Meminimalkan perilaku tidak wajar • Sosialisasi • Komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Orang tua siswa SLBHP DTU Kalisat b. Guru pendamping anak autis 2. Dokumentasi 3. Wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Jenis Penelitian Analisis deskriptif 3. Lokasi penelitian SLBHP DTU kalisat 4. Teknik pengumpulan data: wawanara, observasi, dokumentasi 5. Teknis analisis deskriptif 6. Keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Triagulasi sumber b. Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana membentuk sikap patuh anak autis melalui terapi ABA (Applied Behavior Analysis) 2. Apa kendala atau hambatan dari terapi ABA (Applied Behavior Analysis) tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Orang Tua Siswa

1. Apakah anak bisa mandiri?
2. Bagaimana cara anak belajar dirumah?
3. Bagaimana cara anak beradaptasi dilingkungannya?
4. Apa saja aktivitas anak selama dirumah?
5. Bagaimana respon orang tua terhadap sekolah daring?

B. Guru Pendamping Anak Autis

1. Siapa yang melakukan terapi?
2. Dimana terapi dilaksanakan?
3. Bagaimana respon anak ketika terapi?





**YAYASAN DARUT TARBIYAH UMMAH KALISAT
SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN PELANGI
(SLBHP-DTU)**

Jl. Kalisat Mayang Dsn. Prasean I Glagahwero-Kalisat
Email : slbittpakalisat17@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No.03/SLBHP – DTU KALISAT/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dina Arisandi, S. Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Instansi : Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat
Alamat : Jl. Kalisat Mayang Dsn. Prasean I Glagahwero-Kalisat

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Sarifatul Hafifah
NIM : D20173045
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas : UIN KH Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan pengambilan data dan penelitian di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat dengan judul “Pembentukan Sikap Patuh Anak Autis Pasif Melalui Terapi Applied Behavior Analysis Di Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat Pada Masa Pandemi Covid-19” pada bulan Agustus 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 April 2022
Kepala Sekolah

Dina Arisandi, S.Pd
SEKOLAH LUAR BIASA HARAPAN PELANGI



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos: 68136
Website: fdakwah.iain-jember.ac.id – e-mail: fdiainjember@gmail.com

Nomor : B.1072 /ln.20/6.d/PP.00.9/ 06 /2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

03 Agustus 2021

Yth.

Dina Arisandi, S.Pd

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Sarifatul Hafifah
NIM : D20173045
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pembentukan Sikap Patuh Anak Autis Melalui Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Di SLB Kalisat Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

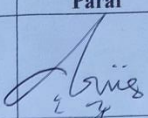
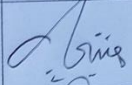
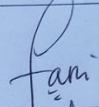
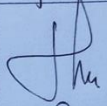
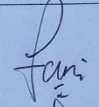
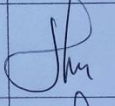
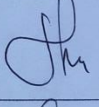
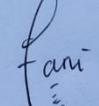
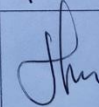
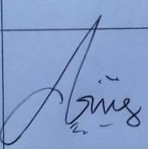
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Raudhatul Jannah

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	Paraf
1.	2 Agustus 2021	Observasi lokasi penelitian dan permohonan ijin penelitian	Kepala sekolah SLBIT DTU Kalisat Dina Arisandi, S. Pd	
2.	3 Agustus 2021	Mengantar surat permohonan ijin	Kepala sekolah SLBIT DTU Kalisat Dina Arisandi, S. Pd	
3.	09 Agustus 2021	wawancara dengan guru pendamping anak autis	Guru Pendamping sekaligus terapis anak autis Fani Megasari, S.Pd	
4.	16 Agustus 2021	Wawancara dengan orang tua siswa	Orang tua siswa Titik Istiawati	
5.	23 Agustus 2021	Wawancara dengan guru pendamping anak autis	Guru Pendamping sekaligus terapis anak autis Fani Megasari, S.Pd	
6.	30 Agustus 2021	Wawancara dengan orang tua siswa	Orang tua siswa Titik Istiawati	
7.	05 September 2021	Wawancara dengan pendiri yayasan	Pendiri yayasan Dedy Wardiyani, S.Ikom	
8	11 April 2022	Proses terapi ABA yang dilaksanakan oleh guru pendamping autis	Guru Pendamping sekaligus terapis anak autis Fani Megasari, S.Pd	
9.	12 April 2022	Penerapan terapi oleh orang tua siswa	Orang tua siswa Titik Istiawati	
10.	13 April 2022	Surat Keterangan Selesai penelitian	Kepala sekolah SLBIT DTU Kalisat Dina Arisandi, S. Pd	

KH

IQ

FOTO DOKUMENTASI

Mengantar surat perijinan penelitian skripsi ke Sekolah Luar Biasa Harapan Pelangi Kalisat (Ibu Dina Arisandi, S.Pd)



Wawancara dengan guru pendamping/terapis anak autisme Ibu Fani Megasari, S.Pd



JEMBER

Wawancara dengan guru pendamping/terapis anak autis Ibu Fani Megasari, S.Pd



Wawancara dengan orang tua Fita Ibu Titik Istiawati



Wawancara dengan orang tua Fita Ibu Titik Istiawati



Pemberian hadiah pada anak autis Fita



Proses Terapi Applied Behavior Analysis dengan guru/terapis anak autisme



Penyerahan Sertifikat kepada Ketua Yayasan Bapak Dedy Wardiyani, S.Ikom sebagai ucapan terima kasih



KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS

Nama : Sarifatul Hafifah
NIM : D20173045
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 07 Mei 1999
Alamat : Dusun Karang Bireh RT/RW 003/009 Desa
Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kab Jember
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
No. Hp/WA : 081515831509

Riwayat Pendidikan

1. 2004-2005 : TK Bahrul Ulum Ledokombo
2. 2006-2011 : SDN Sumberlesung 02
3. 2011-2014 : MTS Miftahul Ulum Suren
4. 2014-2017 : MA Miftahul Ulum Suren
5. 2017-2022 : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER